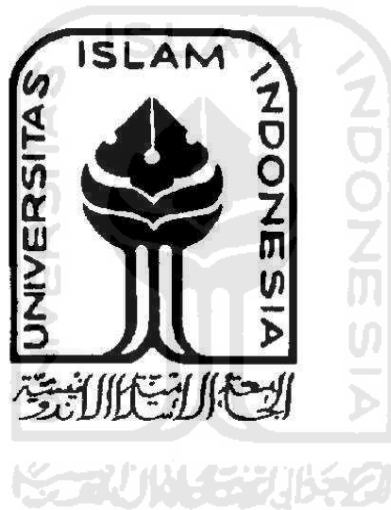


**Konsep Komunikasi Efektif Guru
Dalam Proses Belajar Mengajar**

*The Concept of Teacher Effective Communication
in Teaching Learning Process*

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

RENO APRIANSYAH

04422002

**JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 Februari 2008

Hal : SKRIPSI
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 002/Dek/70/FIAI/I/08 tanggal 14 Januari 2008 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Reno Apriansyah
Nomor Pokok / NIMKO : 04 422 002
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2007/2008
Judul Skripsi : Konsep Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa Skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Imam Moedjiono, M.Ag.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia yang tak henti-hentinya melimpahkan berbagai kenikmatan kepada hamba. Hamba sangat menyadari terselesaikannya skripsi ini karena berkat Rahman Rahimnya Engkau semata. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil terhadap penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia beserta segenap staff dan pegawainya.
3. Ibu Dra. Hj. Djuwariyah, MSi, selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. H. Imam Moedjiono, M.Ag, selaku pembimbing skripsi.
5. Rumahku syurgaku, Ayahanda Nurudin, Ibunda Nuraini dan Kusnia terkasih, kak pian, yuk dina, dek siti, terimakasih banyak atas perhatian dan kasih sayangnya.
6. Bapak dan Ibu guru yang berada di SDN Village V dan SDN 017 Prabumulih, SMPN 2 Prabumulih, SMA Muhammadiyah 1 Prabumulih, PPTM Yogyakarta, MAN Pakem dan para dosen Fakultas Ilmu Agama Islam beserta civitas akademika Universitas Islam Indonesia lainnya.
7. Teman-teman Tarbiyah FIAI UII angkatan 2004 & PPL 2, Saefudin, Syafrizal, Yuzaki, Hesti, Dede, Asep, Eris, Agus, Rahmat, Saidul, Delvi dan sebagainya, terimakasih atas kebersamaannya selama menimba ilmu di FIAI UII. Teman-teman KKN Hata, Ali, Dian dan Sari yang aneh-aneh, akhirnya

sebagian kita bisa ketemu di Auditorium Kahar Muzakir sesuai dengan cita-cita. Teman-teman HMJ Tarbiyah. Teman-teman di PPTM; Andri, Roni, Ronal, Pak Edi, Agus, Aziz, Naryo, Zaenal, Teddy, Fajar, Burhan, Deny, Joko, Edi Gunarto, Suyoto dll. yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalamannya. Teman-teman di Masjid Ulil Albab UII; Mas Hakki, Yayak, Dayat, Rahmat, Taufan, Taufik bersaudara, Ihsan, Nurul, Aziz, Yani, Sifa, Neni, Vitri, Laily, Harfi, Dua bersaudara dll. terimakasih atas kebaikan dan segalanya dan mohon maaf jika banyak kesalahan. Teman-teman di Prabumulih, khususnya anak-anak kelas 3 IPA Muhammadiyah tahun ajaran 2003/2004, terimakasih semuanya semoga kita sukses. Buat Imam trimakasih motornya yang sudah membantu kami dalam perjuangan 3 bulan mengejar skripsi.

8. Mbah Mangun (alm), Pak de dan Bude sekeluarga di prambanan, matur nuwun atas segala bantuannya selama tinggal di Jogja.
9. Sahabat-sahabat di Masjid Syuhada, Umi Nur Istiqomah, Ust Marzuki, Rasyid dan Ibu'e, Mba S. Indriyanti, Mas Supri dan Mas Pranomo, Bu Ningsih dsb. Teman-teman kajian seminggu sekali Mas Ruri, Mas Ilham, Akang Asep, Elgar, Hakim, Bang Edo, Said, Aidil, Harri dan lain-lain.

Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa semangat, saran, dan kritik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih, semoga Allah memberi kemudahan disetiap langkah kita. Dan kemudian kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan bagi karya ilmiah selanjutnya.

Yogyakarta, 5 Februari 2008

Penulis

Reno Apriansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Telaah Pustaka.....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Komunikasi Efektif.....	9
1. Pengertian Komunikasi	9
2. Tipe, Dimensi, Fungsi dan Prinsip Komunikasi	11
3. Unsur-unsur Komunikasi	18

4. Pengertian Komunikasi Efektif	22
5. Pengertian Komunikasi Efektif Guru	26
B. Proses Belajar Mengajar	27
1. Pengertian Proses Belajar Mengajar	27
2. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	30
3. Komponen Dasar dalam Proses Belajar Mengajar	31
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar...	33
C. Komunikasi Pembelajaran	34
1. Pengertian Komunikasi Pembelajaran	34
2. Hal-hal yang Berkaitan dengan Komunikasi Pembelajaran	35
3. Komponen Komunikasi Pembelajaran	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Analisis Data	40
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Hakikat Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar	41
B. Tujuan Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar	42
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar	48
D. Indikator Keberhasilan Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar	57

E.	Pola Pengembangan Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan.....	61
B.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63



ABSTRAK

KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Oleh :

Reno Apriansyah
04 422 002

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang konsep komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar, tidak lepas dari peran guru dan siswanya. Proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi dalam proses pengajaran mempunyai peranan penting untuk menerangkan, menjelaskan, dan memberi tahukan materi pelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang didalam proses belajar mengajar, terjadi sebuah komunikasi yang tidak efektif. Keadaan seperti ini bisa saja terjadi dikarenakan para guru belum mengetahui konsep komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research* yang menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder untuk mendapatkan bahan penelitiannya. Data yang didapat kemudian direduksi dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga mendapatkan inferensi dari data yang telah dikumpulkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah upaya guru dalam mewujudkan tercapainya kesepahaman antara siswa dengan dirinya tentang apa yang sedang dipelajari, dalam kegiatan yang integral (utuh terpadu), yang melibatkan seluruh komponen yang ada, yang diarahkan pada proses pencapaian dari tujuan proses belajar mengajar itu sendiri, yakni tercapainya perubahan perilaku pada diri siswa yang meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memuat tentang tujuan, faktor-faktor yang mempengaruhi, indikator keberhasilan, dan pola pengembangan komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari segi prosesnya, pendidikan merupakan suatu bentuk dari komunikasi. Hal ini dikarenakan, didalam proses tersebut terlibat dua komponen komunikasi yang saling berinteraksi, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada jenjang pendidikan apa pun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar ini pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis serta kualitas pesan yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar (Effendy, 2006:101).

Selanjutnya, antara komunikasi dan pendidikan ternyata memiliki perbedaan pada tujuannya. Tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Tujuan pendidikan yang bersifat khusus itu ialah meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan ini akan tercapai, manakala proses pembelajarannya berlangsung secara komunikatif (Effendy, 2006:101).

Untuk mencapai proses pembelajaran yang komunikatif tersebut, peran komunikasi guru disini tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Makanya, komunikasi merupakan keterampilan yang amat penting bagi seorang guru. Baik dalam proses pembelajaran khususnya, maupun dalam dunia pendidikan pada umumnya. Menurut Irmim dan Rochim (2006:11), kemampuan berbicara termasuk fasilitas yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dan siswanya. Proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan komunikasi (<http://digilib.itb.ac.id>). Senada dengan hal tersebut, Wahab (2007:7) menyatakan bahwa, mengajarnya seorang guru adalah merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dimana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu. Komunikasi dalam proses pengajaran mempunyai peranan penting untuk menerangkan, menjelaskan, dan memberi

tahukan materi pelajaran (<http://www.pikiran-rakyat.com>). Disamping itu, komunikasi juga digunakan untuk menjaga hubungan baik antara guru dan siswa. Yang menurut Gordon (1990:3) hubungan baik antar guru dan siswa tersebut jauh lebih penting dari pada apa yang diajarkan oleh guru itu sendiri.

Secara sederhana, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) (<http://digilib.unikom.ac.id>). Komunikasi yang baik artinya pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan tidak adanya gangguan (*noise*). Bagaimanapun hebatnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki guru, jika tidak komunikatif dan *noise* dalam menyampaikan pelajarannya, maka mungkin pelajaran itu akan sukar dicerna oleh siswanya. Oleh karena itu, komunikasi efektif menjadi sangat penting dan strategis untuk disimak dan dipelajari secara lebih mendalam dan komprehensif, khususnya bagi kalangan pendidik atau guru (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Kemudian terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya dialog ini, jika para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif, meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, maka komunikasi tersebut tetap saja berlangsung secara satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 2006:101-102).

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*); kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*). Singkatnya, komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampainya (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Hasil penelitian dari Karim (2007:66) tentang komunikasi efektif menunjukkan bahwa, terdapat hasil yang signifikan antara hubungan komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru BK terhadap perkembangan moral siswa

dengan kontribusinya sebesar 15,2%. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru tersebut.

Pola komunikasi antara guru-siswa yang efektif akan menghasilkan sebuah pemahaman antara kedua belah pihak yang akan sangat membantu dalam menyukkseskan proses belajar mengajar (<http://digilib.itb.ac.id>). Adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran menjadi sebuah hal yang mutlak tentu diperlukan (Sudjana, 1989:31).

Akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang didalam proses belajar mengajar, terjadi sebuah komunikasi yang tidak efektif. Banyak guru yang pandai dalam bidangnya, namun kurang disukai oleh murid-muridnya lantaran tidak dapat menerangkan dengan baik pelajarannya dikelas (Irmim dan Rochim, 2006:11). Pesan yang disampaikan oleh gurupun, sering kali tidak dapat dimengerti oleh siswa. Guru dalam menjelaskan pesan juga terkadang masih menggunakan simbol komunikasi yang sulit difahami dan kurang menarik perhatian siswa.

Ada guru yang terlalu cepat dalam bicaranya, sehingga yang didengar murid-muridnya hanya sebagian saja. Ada pula guru yang cara mengajarnya tidak fokus sehingga terkesan membosankan. Murid-muridnya banyak yang mengantuk, sebagian lagi berharap agar bel secepat-cepatnya dibunyikan. Ada lagi guru yang terlalu santai dalam mengajarnya, sehingga terkesan lebih banyak bercandanya dari pada belajar. Belum lagi ada guru yang pembawaannya tidak tenang dalam mengajar, sehingga cara mengajarnya terkesan ingin cepat-cepat selesai. Karena cara mengajarnya seperti itu, sering kali kalimat-kalimat yang disampaikannya tidak tuntas sehingga membuat murid-muridnya harus mengartikan ulang apa yang dimaksudkan oleh gurunya tersebut (Irmim dan Rochim, 2006:11-12).

Kebanyakan guru masih dominan menggunakan pola komunikasi satu arah, sehingga wajar bila proses belajar mengajar terkesan monoton dan kurang bersemangat. Padahal menurut Sudjana (2005:32), komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar pada siswa. Hal yang semacam inilah

jika dibiarkan begitu saja, nantinya akan berakibat pada kegagalan dalam mencapai tujuan dari suatu proses pembelajaran. Keadaan seperti ini bisa saja terjadi dikarenakan para guru belum mengetahui konsep komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembahasan tentang konsep komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada seluruh pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang pentingnya komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar.
2. Memberikan gambaran tentang komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

E. Telaah Pustaka

Menurut Idrus (2005:36), telaah pustaka dilakukan guna menghindari terjadinya duplikasi pada tema penelitian. Oleh karena itu, berikut beberapa pemaparan tentang penelitian dan pembahasan terdahulu.

Penelitian tentang komunikasi efektif pernah dilakukan oleh Sitti Syarifah Karim, mahasiswa Tarbiyah UII pada tahun 2007, dengan judul skripsinya

yaitu “*Pengaruh Efektivitas Komunikasi Guru Bimbingan Konseling terhadap Perkembangan Moral Siswa di MTsN Puring Kebumen*”. Penelitian ini menitik beratkan pada sejauhmana hubungan atau kontribusi komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru BK terhadap perkembangan moral siswa. Ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara keduanya, hal ini terbukti dari kontribusi variabel komunikasi guru BK terhadap variabel perkembangan moral siswa sebesar 15,2%.

Penelitian tentang komunikasi guru selanjutnya, pernah juga dilakukan oleh Suparyanta (1994), mahasiswa IKIP Yogyakarta dengan judul skripsinya yaitu “*Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan Motivasi Belajar di Sekolah pada Anak Mampu Didik SLB C Negeri 1 Yogyakarta*”. Pada penelitian ini, Suparyanta menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasinya sebesar 0,464 signifikan pada taraf signifikansi 5%. Jadi, semakin baik/efektifnya komunikasi antara guru dan siswa, maka akan semakin baik pula peningkatan motivasi belajar siswanya.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan komunikasi guru-siswa, pernah dilakukan oleh Lia Harjanti, mahasiswa Fakultas Teknik UNY pada tahun 2000, dengan judul penelitiannya yaitu “*Hubungan Komunikasi Guru-Siswa, Lingkungan Fisik Ruang Gambar dengan Prestasi Belajar Gambar Teknik Siswa Kelas 2 SMK Negeri 3 Yogyakarta*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa tinggi prestasi belajar gambar teknik siswa, hubungan komunikasi guru-siswa terhadap prestasi belajar gambar teknik siswa, dan hubungan lingkungan fisik terhadap prestasi gambar teknik siswa kelas 2 SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Diantara hasil dari penelitian ini, Lia Harjanti (2000:58) menemukan adanya hubungan yang positif antara komunikasi guru-siswa dengan prestasi belajar gambar teknik siswa kelas 2 SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasinya sebesar 0,327 signifikan pada taraf signifikansi 5%. Jadi, semakin baik komunikasi antar guru-siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajar gambar teknik siswa.

Selanjutnya, tahun 1999 Abdul Muiz pernah meneliti tentang “*Intensitas Komunikasi Kiyai-Santri dalam Pembelajaran Agama Islam di PonPes At-Tarbiyyah Al Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon Tahun 1993.*” Dan diantara hasil dari penelitian ini, Abdul Muiz (1999:123) mengungkapkan bahwa kiyai adalah sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi intensitas komunikasi kiyai-santri, maka semakin tinggi pula kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran, yakni membentuk kepribadian santri yang *mutafaqqih fiddin*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusniawan (1996), mahasiswa FIP IKIP Yogyakarta dengan judul penelitiannya yaitu “*Hubungan antara Keterampilan Menjelaskan Pesan Matematika oleh Guru Pembimbing Khusus dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Kelas III Tingkat SLTA DIY Tahun 1994/1995*”. Diantara hasil dari penelitiannya, Kusniawan menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan menjelaskan pesan matematika oleh guru pembimbing khusus dengan prestasi belajar matematika siswa tunanetra. Hal ini dibuktikan dengan perolehan r hitung sebesar 0,825 dan p tabel sebesar 0,600 atau $0,825 > 0,600$. Namun hal ini tidak berlaku pada seluruh anak tunanetra, terdapat pengecualiannya, yaitu tidak adanya hubungan antara keterampilan menjelaskan pesan matematika oleh guru pembimbing khusus dengan prestasi belajar matematika siswa yang tingkat ketunanetraannya sampai pada taraf kebutaan “*blind*” dan pada siswa tunanetra yang berjenis kelamin laki laki. Hal ini dikarenakan, pada siswa yang mengalami kebutaan total (*blind*) terdapat faktor lain yang mempengaruhinya, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor internnya yaitu adanya rasa rendah diri yang terlalu dalam pada diri siswa, sehingga selalu merasa asing untuk belajar bersama-sama anak awas pada umumnya yang menyebabkan perubahan pada hasil belajarnya. Sedangkan faktor eksternnya yaitu terdapat sikap acuh tak acuh dari lingkungan sekolahnya. Kemudian, tidak ditemukannya hubungan antara keterampilan menjelaskan pesan matematika oleh guru pembimbing khusus dengan prestasi belajar matematika siswa pada anak tunanetra laki-laki,

hal ini dikarenakan pada siswa tersebut terdapat pengaruh rasa putus asa sehingga melemahkan motivasi belajarnya.

Selanjutnya, penulis juga melakukan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru. Hasilnya ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru didalam proses belajar mengajar juga pernah dibahas oleh Nana Sudjana didalam bukunya yang berjudul "*Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*" yang diterbitkan oleh PT. Sinar Baru Algensindo, Bandung dan merupakan cetakan kelima pada tahun 2000. Didalam buku ini beliau menjelaskan bahwa komunikasi guru-siswa itu penting dan komunikasi guru-siswa itu didalam proses belajar mengajar memiliki tiga pola. *Pertama* pola komunikasi aksi/komunikasi satu arah (ceramah). *Kedua* pola komunikasi interaksi atau komunikasi dua arah (dialog, tanya jawab). Dan yang *ketiga* yaitu pola komunikasi tranaksi atau komunikasi banyak arah (diskusi).

Terakhir berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru, penulis menemukan buku yang berjudul "*Teacher Effectiveness Training*" atau didalam bahasa Indonesia diberi judul "*Guru yang Efektif*". Buku ini merupakan karya Thomas Gordon yang disadur oleh Mudjito (cetakan ketiga, tahun 1990). Didalam buku ini, penulis menggambarkan sekaligus memberikan contoh aplikasi yang nyata dilapangan tentang bagaimana menjadi guru yang efektif.

Salah satu hal yang ditekankan oleh Gordon (1990:5-6) didalam buku ini adalah betapa pentingnya kualitas hubungan guru-siswa. Menurut beliau, jika guru ingin menjadi efektif dalam mengajarkan apa pun, mata pelajaran apa pun, bidang studi apa pun, keterampilan apa pun, nilai atau norma apa pun, bahkan kepercayaan atau agama sekali pun, maka kualitas hubungan guru-siswa mutlak penting untuk diperhatikan. Selanjutnya buku ini juga banyak berbicara tentang keterampilan berkomunikasi yang harus dikuasai oleh seorang guru, agar mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswanya. Kemudian buku ini juga menyatakan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif itu diperoleh melalui terbinanya hubungan yang unik antara guru-siswa (Gordon, 1990:3).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa bahasan yang terdapat didalam hasil penelitian dan buku-buku diatas, hampir sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Namun masih terdapat perbedaannya. Didalam penelitian terdahulu sejauh ini penulis belum menemukan pembahasan tentang komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar pada dataran deskriptif. Dan sedangkan pada buku yang penulis temukan, juga belum sepenuhnya membahas secara khusus tentang komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam proses belajar mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran konkrit dari alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori, yang meliputi bahasan antara lain: teori-teori komunikasi efektif serta bahasan tentang proses belajar mengajar.

Bab ketiga ialah metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat analisis data dan pembahasan yang merupakan analisis secara komprehensif tentang konsep komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

Bab kelima sebagai bab terakhir adalah kesimpulan dan saran yang berisikan jawaban terhadap permasalahan yang dikaji dan saran-saran untuk riset selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Komunikasi Efektif

1. Pengertian Komunikasi

Banyak para ahli yang telah menjelaskan tentang arti dari komunikasi, namun penjelasannya masih berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing (Harjanti, 2000:11). Pada tahun 1976 saja, Dance dan Larson telah mengumpulkan sebanyak 126 definisi dari komunikasi (dalam Mulyana, 2005:54). Menurut Cangara (2007:17), hal ini terjadi disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri.

Effendy (2006:9) didalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* menyatakan bahwa, istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. Sama disini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Adapun kesamaan bahasa belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Tetapi mengerti bahasa dan memahami makna dari apa yang diperbincangkan adalah kedua-duanya jelas dibutuhkan.

DeVito (1997:23) mendefinisikan komunikasi sebagai sesuatu yang mengacu pada tindakan, yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Dalam pengertian ini, satu hal yang perlu diingat bahwa pesan yang dikirimkan atau yang diterima oleh komunikan bisa saja berkurang (terdistorsi) kata-katanya, walaupun tidak merubah makna secara keseluruhan dari pesan tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh adanya gangguan.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Lasswell (dalam Cangara, 2007:19) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya (*who-says what-in which channel-to whom-with what effect*).” Menurut Effendy (2006:10), paradigma Lasswell ini menunjukkan arti bahwa, komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tadi, yakni; adanya *komunikator, pesan, media, komunikan*, serta *efek*. Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Sedikit berbeda dengan pengertian sebelumnya, Rogers dan Kincaid (dalam Cangara, 2007:20) memberikan definisi bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Pada pengertian ini dapat kita lihat bahwa alur dari komunikasi tidak hanya terjadi pada satu arah saja, melainkan dua arah (*dialog*). Selanjutnya komunikator tidak hanya diperankan oleh satu orang saja, melainkan saling bergantian. Hal ini menunjukkan dimensi dari komunikasi itu sendiri, yakni sebagai suatu kegiatan yang *multidimensional*.

Didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) sendiri, komunikasi diartikan sebagai suatu peristiwa pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Jadi menurut pengertian ini, pemahaman yang timbul dari kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi, menjadi tanda bahwa suatu peristiwa tersebut bisa dikatakan sebagai proses komunikasi atau tidak.

Lebih dari pada pengertian sebelumnya, Zubair (2007) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua orang/lebih dengan tujuan tertentu (<http://meiliemma.wordpress.com>). Jadi didalam pengertian ini, Zubair ingin mengatakan bahwa komunikasi itu

tidak hanya merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan saja, akan tetapi juga termasuk proses pembentukan dan pengolahan pesan tersebut sebelum dan setelah diterima.

Kemudian didalam pengertian komunikasi selanjutnya, Candra (2007) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*) (www.aurajogja.files.wordpress.com). Dalam pengertian ini, Candra memasukkan unsur umpan balik sebagai syarat sebuah komunikasi. Sedikit berbeda dengan pengertian sebelumnya, Levine dan Adelman menyatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal (dalam Mulyana, 2004:3).

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, melalui media tertentu (baik verbal atau non verbal), dengan tujuan tertentu, yang melibatkan dua orang atau lebih, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam diantara keduanya (*sama makna*).

2. Tipe, Dimensi, Fungsi dan Prinsip Komunikasi

a. Tipe Komunikasi

Sama halnya dengan definisi atau pengertian dari komunikasi, tipe komunikasi juga memiliki banyak pendapat dan pandangan yang berbeda-beda di antara para ahli. Namun, berikut paparan tipe dari komunikasi tersebut.

1) Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi *intrapersonal* merupakan awal terjadinya komunikasi dengan orang lain (Mulyana, 2007:80). Komunikasi ini adalah komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri (Cangara, 2007:30).

Lebih lanjut Cangara (2007:30) menjelaskan bahwa proses komunikasi disini terjadi karena seseorang memberi arti terhadap

suatu obyek yang diamatinya atau terbetik didalam pikirannya, sehingga ia mengalami komunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi dengan diri sendiri ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, imajenasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil sebuah keputusan.

2) Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Menurut Mulyana (2007:81), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang dengan orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Tidak jauh berbeda dengan pengertian sebelumnya, komunikasi antarpribadi menurut Cangara (2007:32) adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi antarpribadi ini menurut sifatnya dibagi menjadi dua macam, yakni komunikasi *diadik* dan komunikasi kelompok kecil (Cangara, 2007:30). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Ciri-ciri dari komunikasi diadik menurut Mulyana (2007:81) adalah; pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, kemudian pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, 2007:32-33).

Tidak ada batasan secara tegas mengenai berapa besar jumlah orang yang berkomunikasi didalam komunikasi antarpribadi ini, akan tetapi tidak lebih dari 50 orang. Selanjutnya Cangara (2007:60-61) juga menambahkan bahwa, komunikasi antarpribadi ini berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi,

mengurangi ketidak pastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

3) Komunikasi publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik biasa juga disebut dengan komunikasi pidato, komunikasi *kolektif*, komunikasi *retorika*, *publik speaking* dan komunikasi khalayak. Komunikasi publik merupakan bentuk komunikasi di mana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dengan pembicaraan yang relatif kontinyu dan biasanya bertatap muka (DeVito, 1997:361).

Hampir senada dengan hal diatas, menurut Cangara (2007:34-35) komunikasi publik menunjukan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesannya disampaikan pembicara dalam situasi tatap muka dan didepan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit dari pada komunikasi antarpribadi, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang (Mulyana, 2007:82). Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur.

4) Komunikasi massa (*Mass Communication*)

Para ahli komunikasi membatasi pengertian komunikasi massa pada komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi atau film (Effendy, 2006:20). Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2007:83).

Komunikasi massa menurut Cangara (2007:60-61) dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung, dimana

pesannya dikirim dari sumber yang melembaga (banyak orang) kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis. Sebagai contoh seperti radio, televisi, surat kabar, film dan lain-lain. Komunikasi massa dimaksudkan untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam kehidupan seseorang.

Dibanding dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri, diantaranya: (1) Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang *variatif*, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. (2) Sumber dan penerima pesan dihubungkan dengan saluran hubungan yang telah diproses secara mekanik. (3) Sumbernya merupakan suatu lembaga yang terdiri banyak orang, oleh karena itu penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan terkendali atau dengan kata lain melembaga. (4) Komunikasinya berlangsung satu arah, akan tetapi dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, maka komunikasi juga dapat dilakukan secara dua arah atau interaktif. (5) Penyebaran pesannya secara cepat, serempak dan luas. (6) Dari segi ekonomi, komunikasi massa membutuhkan dana yang cukup besar (Cangara, 2007:37).

b. Dimensi Komunikasi

Sesuai dengan pengertian dan model komunikasi yang telah ada, komunikasi pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai dimensi, yakni komunikasi sebagai proses, komunikasi sebagai simbolik, komunikasi sebagai sistem, komunikasi sebagai transaksional, komunikasi sebagai aktivitas sosial, dan komunikasi sebagai multidimensional (Cangara, 2007:51).

1) Komunikasi sebagai proses

Didalam bukunya *The Process of Communication*, Berlo (dalam Cangara, 2007:51) menjelaskan bahwa jika komunikasi

dipandang sebagai proses, komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis, unsur-unsur didalamnya bergerak aktif dan tidak statis. Senada dengan hal tersebut, DeVito (1997:47) menjelaskan bahwa segala sesuatu didalam komunikasi selalu berubah, tidak diam atau statis.

Proses komunikasi didalam komunikasi antar pribadi terlihat dari proses pengiriman dan penerimaan pesan. Sedangkan proses komunikasi didalam komunikasi massa terdapat pada kegiatan pengumpulan, pengolahan dari penerbitan lembaga kepada khalayak ramai.

Proses komunikasi menurut Effendy (2006:11-16), terdiri dari dua tahap, yakni secara *primer* dan secara *skunder*. Secara *primer*, proses komunikasi adalah merupakan suatu proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang dalam hal ini yang dimaksud adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Sedangkan proses komunikasi *secara skunder* adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, dikarenakan komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya cukup banyak (Effendy, 2006:16).

2) Komunikasi sebagai simbolik

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol (Cangara, 2007:52). Ketika seseorang hendak pergi, kemudian ia melambaikan tangannya, maka ini pertanda ucapan selamat tinggal. Pak polisi yang tidak bisa

setiap saat berada di perempatan jalanan, cukup mewakilkannya dengan memasang lampu pengatur lalu lintas (*traffic light*).

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang dapat meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya telah disepakati secara bersama (Mulyana, 2007:92).

Seperti diatas, simbol-simbol didalam komunikasi bisa dilakukan secara verbal ataupun non verbal. Pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor psikologis dari seseorang (Cangara, 2007:52).

3) Komunikasi sebagai sistem

Sistem dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dimana semua komponen atau unsur yang mendukung didalamnya berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan luaran (Semprivo, 1982 dalam Cangara, 2007:53), atau dengan kata lain seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lainnya (Cangara, 2007:53). Jadi komunikasi sebagai sistem terletak pada interaksi antara komponen yang ada didalamnya, tidak ada komunikasi jika sistem yang ada didalamnya tidak mengadakan interaksi.

4) Komunikasi sebagai transaksional

Komunikasi boleh dikata tidak akan pernah terjadi tanpa melibatkan orang lain. Oleh karena itu, dalam proses yang demikian akan timbul *action* dan *interaction* diantara para pelaku komunikasi (Cangara, 2007:55). Transaksi dalam komunikasi terjadi dari proses pengiriman pesan dan *feedback* dari apa yang telah disampaikan oleh komunikator.

Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan setiap elemen yang lain. Elemen-elemen komunikasi saling bergantung, tidak pernah independen; masing-masing komponen dalam kaitannya dengan komponen yang lain.

Sebagai contoh, tidak akan ada komunikator tanpa penerima, tidak ada pesan tanpa sumber, dan tidak ada umpan balik tanpa penerima (DeVito, 1997:47-48).

5) Komunikasi sebagai aktivitas sosial

Komunikasi sebagai aktivitas sosial menurut Cangara (2007:56), memang disebabkan karena sudah menjadi sifat manusia yakni selalu berusaha untuk berhubungan dengan sesamanya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa, upaya ini dilakukan untuk menghilangkan keterasingan mereka, dan juga keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi diluar dirinya. Selain itu, komunikasi juga menjadi jembatan bagi manusia dalam menghubungkan kepentingan antar diri individu manusia tersebut.

6) Komunikasi sebagai multidimensional

Komunikasi multidimensional dapat diartikan bahwa komunikasi tersebut dibangun lebih dari satu hubungan, yakni satu elemen dalam komunikasi dapat memiliki empat keterkaitan dengan elemen lainnya (Cangara, 2007:58). Elemen tersebut terdiri dari pengirim pesan, pesan, saluran atau media dan penerima pesan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, asumsi dasar dari komunikasi sebagai multidimensional ini adalah satu elemen yang ada didalam komunikasi, dapat menerima dan memberi atau berinteraksi dengan elemen lainnya. Mengenai elemen atau unsur dalam komunikasi ini akan dibahas pada bagian berikutnya.

c. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2006:8), fungsi dari komunikasi terdiri dari empat hal, yakni; (1) untuk menyampaikan informasi (*to inform*), (2) untuk mendidik (*to educate*), (3) untuk menghibur (*to entertain*), dan yang terakhir (4) adalah untuk mempengaruhi (*to influence*).

Lain lagi halnya menurut Lasswell (dalam Cangara, 2007:59). Menurut beliau, fungsi dari komunikasi ada tiga macam, yaitu; (1) agar manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) agar manusia dapat

beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada, serta (3) agar manusia dapat melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Dari kedua pendapat tadi, kita dapat menemukan perbedaan diantara keduanya. Akan tetapi pendapat yang umum tentang fungsi dari komunikasi ialah pendapat yang pertama.

d. Prinsip Komunikasi

Menurut Cangara (2007:21-22), prinsip komunikasi terdiri dari: (1) komunikasi hanya dapat terjadi bila pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*), (2) semakin banyak kesamaan antara pribadi yang berkomunikasi, maka semakin besar terciptanya proses komunikasi yang efektif, (3) sebaliknya jika semakin kecil tingkat kesamaan keduanya, maka semakin besar peluang kegagalan komunikasi tersebut, serta (4) antara pribadi yang satu dengan yang lainnya tidak mungkin akan 100% memiliki kesamaan, karena memang individu diciptakan berbeda satu dengan yang lainnya.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi dapat juga disebut dengan komponen atau elemen-elemen dari komunikasi. Terdapat berbagai macam pandangan tentang unsur yang mendukung terjadinya komunikasi. Hal ini terjadi karena sesuai dengan sudut pandang dari para ilmuwan itu masing-masing tentang komunikasi.

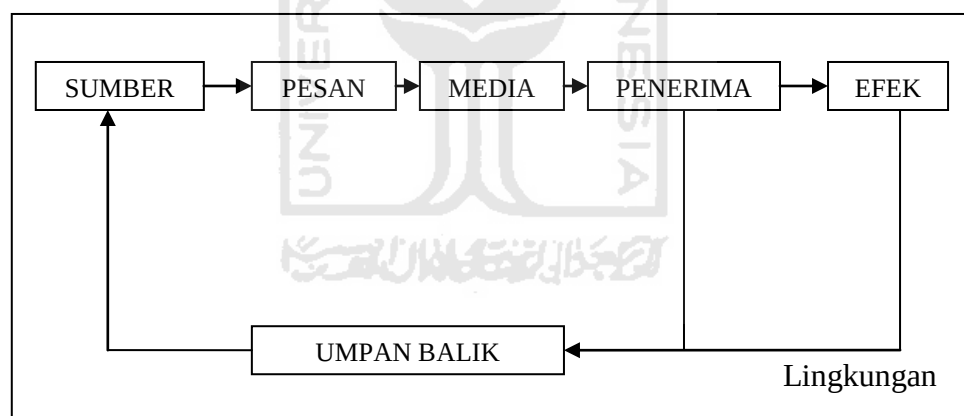
Pada awalnya, ada yang menilai cukup tiga unsur saja yang menjadi unsur dari komunikasi, sebagai contoh Aristoteles. Ahli filsafat Yunani Kuno ini didalam bukunya *Rhetorica* menyatakan bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang akan mendengarkan. Oleh para ahli komunikasi, teori ini dianggap hanya tepat digunakan untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau

retorika saja, yang memang pada saat itu sedang sangat populer ditengah-tengah masyarakat Yunani (Cangara, 2007:22-23).

Pada awal tahun 1960-an, Berlo membuat formula komunikasi yang cukup sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* atau penerima (dalam Cangara, 2007:23).

Perkembangan selanjutnya Osgood, Miller dan Fleur menambahkan lagi unsur *efek* dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap membangun komunikasi yang sempurna (dalam Cangara, 2007:23). Selanjutnya DeVito, Sereno serta Vora menambahkan juga bahwa unsur lingkungan tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya komunikasi.

Dari uraian tersebut, dapat kita ketahui bahwa unsur-unsur komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Cangara (2007:24-28) didalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Unsur-unsur Komunikasi

a. *Sumber*

Sumber sering disebut dengan kata pengirim, komunikator, atau didalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*. Sumber merupakan awal dimulainya sebuah proses komunikasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa berbentuk kelompok atau lembaga yang beranggotakan banyak orang.

b. *Pesan*

Pesan yang dimaksud didalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Didalam bahasa inggris pesan diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. *Media*

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dapat dikatakan sebagai media komunikasi. Selain itu media komunikasi dapat berupa saluran komunikasi, seperti telepon, surat dll. Dapat juga berupa media cetak seperti poster. Berupa media elektronik yaitu misalnya radio, film, televisi dll.

d. *Penerima*

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai dan negara. Kata lain dari penerima ialah; khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa inggrisnya disebut dengan istilah *audience* atau *receiver*.

e. *Efek atau Pengaruh*

Efek atau Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek atau pengaruh ini, nantinya akan menjadi salah satu bagian dari ciri komunikasi yang efektif.

f. *Umpan balik*

Umpan balik terjadi karena adanya pengaruh yang berasal dari penerima. Unsur ini menjadi penting, karena akan menjadi bahan evaluasi bagi komunikator mengenai sejauh mana keberhasilan komunikasi yang dilakukannya.

g. *Lingkungan*

Lingkungan ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam. *Pertama*, lingkungan fisik yang menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis, tempat yang terlalu jauh dan tidak memiliki media komunikasi. Menurut Mulyana (2004:221) lingkungan fisik ialah meliputi letak geografis bumi, lanskap, iklim, musim, cuaca, suhu udara, jenis dan lokasi bangunan, rancangan arsitektur (eksterior dan interior gedung dan penataan ruangan), ukuran dan model furnitur, warna hingga ke jarak antarpribadi ketika berkomunikasi.

Kedua, lingkungan sosial yang menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. *Ketiga*, dimensi psikologis yakni pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini bisa disebut dimensi internal (Vora, 1979, dalam Cangara, 2007:28).

Keempat, dimensi waktu yang menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Waktu memiliki peranan penting dalam komunikasi. Tidak mungkin kita akan menyampaikan berita kematian dengan wajah yang ceria, tidak mungkin kita akan berpidato dengan nada yang rendah ketika komunikasinya berlangsung pada malam hari, tentu orang-orang akan menjadi mengantuk mendengarkannya.

Hall (dalam Mulyana, 2004:255-263) menggambarkan konsep waktu dalam komunikasi kedalam beberapa kelompok, yakni;

- 1) Waktu biologis, yaitu waktu yang sejalan dengan siklus kehidupan dan irama tubuh manusia. Misalkan adanya saat lapar dan lelah pada manusia.
- 2) Waktu pribadi, waktu ini mengisyaratkan pengalaman setiap orang yang berlainan tentang waktu, bergantung pada situasi, konteks,

aktivitas yang dilakukan, dan keadaan fisiologis dan emosi orang tersebut.

- 3) Waktu fisik, yakni waktu yang bersifat mutlak, tetap, dan tidak berubah, yang berarti bahwa waktu dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur suatu peristiwa. Waktu fisik memang bersifat tidak dapat diulangi (*irreversible*) dalam kehidupan nyata.
- 4) Waktu metafisik, yakni waktu yang merupakan pengalaman pribadi seseorang ketika ia bertemu dengan makhluk ghaib misalnya.
- 5) Waktu mikro, yakni waktu yang dipengaruhi oleh budaya primer. Aturan-aturannya hampir seluruhnya diluar kesadaran dari manusia.
- 6) Waktu sinkron, yaitu waktu ketika menyesuaikan antara suara dengan gerak tubuh serta dipengaruhi oleh budaya sinkron kelompok setempat.
- 7) Waktu sakral, yakni inilah waktu yang bersifat imajiner. Misalnya kesakralan malam *seribu bulan* berbeda dengan malam-malam biasanya.
- 8) Waktu profan, waktu ini adalah waktu yang eksplisit, dibicarakan dan dirumuskan. Waktu profan ditandai dengan menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dekade dan milenium.
- 9) Waktu meta, yakni waktu yang bukan waktu sebenarnya. Waktu ini adalah definisi, konsep, model atau teori tentang waktu dan sifat-sifatnya yang sering dikemukakan oleh agamawan, filosof, antropolog, psikolog atau oleh pakar komunikasi. Sebagai contoh Demi waktu fajar, Demi waktu malam dan lain sebagainya.

4. Pengertian Komunikasi Efektif

Begitu sering kita mendengar istilah komunikasi efektif. Banyak orang yang membahas tentang hal ini, tetapi apakah komunikasi efektif itu sebenarnya?. Karim (2007:15) menyatakan bahwa, pesan-pesan yang dapat diterima dengan baik oleh penerima itulah yang menunjukkan bahwa komunikasi tersebut efektif.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002), kata *efektif* sendiri memiliki makna *ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya)*. Jika berkaitan dengan suatu usaha atau tindakan, maka maknanya menjadi sesuatu yang *dapat membawa hasil atau berhasil guna*. Jadi bisa dikatakan komunikasi yang efektif ialah manakala apa yang disampaikan komunikator memiliki efek atau pengaruh kepada penerima.

Kemudian, jika kita menginginkan komunikasi yang berlangsung secara efektif, maka keefektifan komponen atau unsur-unsur yang ada didalamnya juga mutlak diperlukan. Sebagai contoh, dari segi efektifitas komunikator. Efektifitas komunikator menurut Aristoteles (dalam Hamidi, 2007:71 dan 73) ditentukan oleh *good sense* (pikiran yang baik), *good moral character* (akhlak yang baik), dan *good will* (maksud yang baik) dari komunikator itu sendiri. Seorang komunikator harus memiliki pikiran yang baik, sehingga ide-idenya dapat diterima oleh *audiencenya*. Perilaku yang baik dari komunikator merupakan sebuah integritas. Menjadi teladan, satunya antara apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat. Kemudian maksud yang baik merupakan hal yang mampu mempengaruhi pendengar, jika maksud kita sudah buruk dan bertentangan dengan norma sekitar maka apa yang kita sampaikan akan ditolak oleh komunikan.

Lain Aristoteles, lain lagi menurut Hovland dan Weiss. Mereka menyatakan (dalam Hamidi, 2007:71) bahwa, efektivitas komunikator dipengaruhi oleh *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya) dari komunikator itu sendiri. Sedangkan yang terakhir menurut Chaiken dan Kelman (dalam Hamidi, 2007:72). Menurut mereka efektivitas komunikator dipengaruhi oleh *attractiveness* (daya tarik komunikator) dan *source power* (kekuasaan) yang dimiliki oleh seorang komunikator itu sendiri.

Kemudian sebagai contoh yang lain lagi, dari segi pesan. Pesan yang efektif menurut Schramm (dalam Hamidi, 2007:72-73), adalah pesan yang mengandung unsur bahwa:

- a. Pesan tersebut benar-benar dibutuhkan oleh komunikan.
- b. Pesan tersebut mampu menarik perhatian audience.

- c. Pesan tersebut menggunakan simbol yang mudah dipahami (meliputi bahasa, istilah, kata-kata atau kalimatnya).
- d. Pesan tersebut mudah diperoleh.

Kemudian masih berkaitan dengan komunikasi efektif, Schramm (dalam Hermanto, <http://www.pikiran-rakyat.com>) juga mengungkapkan bahwa, yang dimaksud dengan komunikasi efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*); kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*). Singkatnya, komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampainya.

Selanjutnya menurut Hamidi (2007:72), komunikasi dapat dikatakan efektif jika; (1) pesan yang disampaikan dapat difahami oleh komunikan, (2) komunikan bersikap atau berperilaku seperti apa yang dikehendaki oleh komunikator, dan (3) ada kesesuaian antar-komponen.

Berdasarkan teori efektivitas komunikasi berdimensi ethos, yang dipandang dari komponen komunikan/audiencenya, komunikasi yang efektif akan terjadi jika komunikan mengalami; internalisasi, identifikasi diri, dan ketundukan (Kelman dalam Hamidi, 2007:74).

Komunikan mengalami proses internalisasi, jika komunikan menerima pesan yang sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Komunikan merasa memperoleh sesuatu yang bermanfaat, pesan yang disampaikan memiliki rasionalitas yang dapat diterima. Internalisasi bisa terjadi jika komunikator memiliki *ethos* atau *credibility* (ahli dan dapat dipercaya), karenanya komunikasi bisa efektif.

Identifikasi terjadi pada diri komunikan, jika komunikan merasa puas dengan meniru atau mengambil pikiran atau perilaku dari komunikator. Identifikasi akan terjadi pada diri *audience* jika komunikatornya memiliki daya tarik (*attractiveness*), karenanya komunikasi itu akan efektif.

Ketaatan pada diri komunikan akan terjadi, jika komunikan yakin akan mengalami kepuasan, mengalami reaksi yang menyenangkan, memperoleh *reward* (balasan positif) dan terhindar dari *punishment*

(keadaan, kondisi yang tidak mengenakan) dari komunikator, jika menerima atau menggunakan isi pesannya. Biasanya ketaatan akan terjadi bila komunikan berhadapan dengan kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh komunikator. Yang demikian dapat menghasilkan komunikasi yang efektif.

Masih pada bahasan tentang komunikasi yang efektif, Tubbs dan Moss (2001:22) dalam bukunya *Human Communication* menyatakan bahwa, secara sederhana, komunikasi dikatakan efektif bila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Akan tetapi secara umum komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Selanjutnya Tubbs dan Moss (2001:23-28) mengatakan bahwa, ada lima hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi efektif, yakni; pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

a. Pemahaman

Arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim. Dalam hal ini, komunikator dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampainya.

b. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu. Sebenarnya, tujuan dari mazhab analisis transaksional adalah sekedar berkomunikasi dengan orang lain untuk menimbulkan kesejahteraan bersama. Sapaan “Apa kabar?” atau “Bagaimana keadaanmu?” merupakan komunikasi yang sering disebut sebagai komunikasi fatik (*phatic communication*).

c. Mempengaruhi Sikap

Mempengaruhi sikap orang lain, merupakan tujuan dari komunikasi. Dalam menentukan tingkat keberhasilan berkomunikasi, kita bisa jadi gagal mempengaruhi orang lain. Akan tetapi mungkin orang mampu memahami apa yang kita sampaikan. Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi

yang dapat mempengaruhi orang lain atau paling tidak memberikan pemahaman kepadanya walaupun orang tersebut tidak terpengaruhi.

d. Memperbaiki Hubungan

Sudah menjadi keyakinan umum bila seseorang memilih kata yang tepat, mempersiapkan jauh sebelumnya, dan mengemukakannya dengan tepat pula, maka hasil yang sempurna dapat dipastikan. Namun hal ini masih dipengaruhi oleh suasana psikologis, kepercayaan, serta hubungan baik antara komunikator dengan komunikan. Hubungan baik ini, akan menentukan terwujudnya komunikasi yang efektif.

e. Tindakan

Mendorong orang lain melakukan tindakan sesuai dengan yang kita inginkan, merupakan hasil yang paling sulit dalam berkomunikasi. Lebih sulit dari pada menyampaikan pesan agar orang lain paham. Tetapi kita bisa jadi berhasil jika melakukan tiga hal berikut: (1) memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang kita harapkan, (2) meyakinkan penerima bahwa tujuan yang disampaikan masuk akal, dan (3) mempertahankan hubungan harmonis dengan penerima.

5. Pengertian Komunikasi Efektif Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu, belum tentu dapat disebut sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, ia harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Usman, 2005:5).

Guru merupakan tokoh sentral dalam pembelajaran. Interaksi didalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan, baik oleh guru sendiri, antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Namun, tentu saja komunikasi gurulah yang paling mendominasi dari kegiatan

tersebut (Kusniawan, 1996:4). Peran pembicaraan yang dominan itu, menuntut guru untuk mampu berkomunikasi dengan baik. Karenanya perlu bagi guru untuk mempelajari komunikasi, komunikasi yang efektif demi kelancaran tugasnya. Lalu, apakah yang dimaksud dengan komunikasi efektif itu bagi guru?.

Berdasarkan pengertian komunikasi efektif sebelumnya, komunikasi guru yang efektif ialah manakala guru berhasil menyampaikan pesan yang dimaksudkannya kepada siswa. Dan siswa menangkap apa yang disampaikan tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh gurunya. Disamping tujuan pokok tersebut, komunikasi efektif guru juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik antara guru siswa, serta mendorong siswa melakukan tindakan sesuai dengan yang guru inginkan untuk mencapai tujuan dari suatu proses pembelajaran.

Komunikasi guru yang efektif terjadi ketika pesan sampai pada siswa, sama atau sepaham dengan apa yang dimaksudkan oleh gurunya. Tetapi tentu saja hal ini tidak semudah membalikan telapak tangan, akan ada *noise* (gangguan) dalam menyampaikan pesan tersebut. Gangguan atau hambatan ini, menurut Harjanti (2000:12), akan berpengaruh terhadap keefektifan dari suatu proses komunikasi. Oleh sebab itu, agar komunikasi guru-siswa dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan rasa saling percaya, keterbukaan, serta dorongan diantara kedua belah pihak.

B. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang dilakukan seseorang sebagai peserta didik, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar (Sudjana, 1989:28). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utamanya (Usman, 2005:4).

Proses berasal dari bahasa Latin “*processus*” yang berarti “*berjalan ke depan*”. Kata ini memiliki konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan (Syah, 2000:113). Usman (2005:5) memberikan pengertian bahwa, proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar-mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dan individu dengan lingkungannya (Usman, 2000:5). Skinner (dalam Syah, 1999:60) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif dan proses adaptasi tersebut dapat mendatangkan hasil yang optimal manakala diberi penguat (*reinforcer*).

Menurut Ali (1987:14), belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa perilaku yang dimaksudkan disini memiliki pengertian yang luas, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Pada pengertian belajar selanjutnya, Chaplin dalam Hamalik (2007:27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dari pengertian ini, Hamalik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya sekedar mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2007:27).

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar (Sardiman A.M, 2005:47). Wahab (2007:7) mengartikan mengajar sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih dimana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu.

Burton (dalam Ali, 1987:13) mengartikan mengajar sebagai upaya dalam memberi perangsang (*stimulus*), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Mengajar menurut Usman (2005:6) merupakan perbuatan yang unik dan sederhana. Dikatakan unik karena hal tersebut berkaitan dengan manusia yang belajar, kemudian guru yang mengajar dan berakitan dengan manusia dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dapat dilaksanakan dalam keadaan praktis pada kehidupan sehari-hari dan mudah dihayati oleh siapa saja.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar (Usman, 2005:6).

Setelah paparan tentang arti proses, kemudian belajar, serta mengajar diatas, maka berikut beberapa pendapat tentang definisi dari proses belajar mengajar itu sendiri. Menurut Usman (2005:4), proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru (yakni mengajar) dan siswa (yakni belajar) atas dasar hubungan timbal balik atau saling menunjang yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebuah definisi singkat dikemukakan oleh Makmun (2004:156) bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Jadi proses belajar mengajar merupakan interaksi antar guru dan siswa yang memiliki tujuan, jika tidak ada tujuannya maka hal tersebut tidak bisa kita namakan dengan proses belajar mengajar.

Pada pengertian selanjutnya, Syah (2000:237) mengartikan proses belajar mengajar sebagai sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dari pengertian ini dapat kita ketahui bahwa proses

belajar mengajar merupakan gabungan dari dua kegiatan, yakni guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi/komunikasi antara dua orang atau lebih yang mengandung serangkaian kegiatan yang integral (utuh terpadu) dari perbuatan guru (yakni mengajar) dan siswa (yakni belajar) atas dasar hubungan timbal balik atau saling menunjang yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Seorang guru adalah ujung tombak pendidikan yang paling depan, dan disanalah bermuaranya proses belajar mengajar (Republika, 5 Agustus 2007). Guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya memiliki tiga macam tugas utama, yaitu sebagai berikut.

Pertama, merencanakan. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan ini meliputi perencanaan tujuan, bahan pelajaran (materi), teknis jalannya proses belajar mengajar, dan alat yang nantinya akan digunakan (Ali, 1987:4-5).

Kedua, melaksanakan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Situasi pengajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Faktor Guru.

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran. Pola mengajar juga disebut dengan gaya mengajar. Gaya mengajar ini

mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

b. Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan; maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Keragaman dalam kecakapan dan kepribadian ini dapat mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

c. Faktor Kurikulum

Bahan pelajaran merupakan isi dari kurikulum yang mengacu kepada tujuan. Berbeda tujuan, maka berbeda pula cara mengajar. Begitu juga pada kurikulum. Guru harus mengacu kepada kurikulum yang ada dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya. Jadi, kurikulum berpengaruh pada interaksi belajar.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan dalam hal ini meliputi keadaan ruang, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan ini pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar (Ali, 1987:5-6).

Ketiga, memberikan balikan. Balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Balikan dapat dilakukan dengan melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran (Ali, 1987:6).

3. Komponen Dasar dalam Proses Belajar Mengajar

Inti dari proses pendidikan formal disekolah adalah proses belajar mengajar. Didalam proses tersebut terdapat interaksi antara berbagai komponen. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga

kategori utama, yaitu; guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Dengan adanya ketiga komponen tadi, sesungguhnya proses pembelajaran masih dapat berjalan, akan tetapi kurang efektif. Maka dari pada itu diperlukan keterlibatan berbagai komponen lainnya seperti sarana dan prasarana, metode, media, dan penataan situasi tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Ali, 1987:4).

Sudjana (1989:30-31) didalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa, ada empat komponen dasar dari proses belajar mengajar itu, yakni :

a. Tujuan

Tujuan didalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan. Tujuan didalam proses pembelajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan dari pengajaran. Tujuan ini merupakan apa yang diharapkan diperoleh oleh siswa pada akhir proses belajar mengajar. Senada dengan hal tersebut, Ali (1987:4) menyatakan bahwa tujuan merupakan bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.

b. Metode dan Alat

Metode dan alat dipilih setelah menentukan tujuan dan bahan dari pembelajaran. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

c. Bahan

Bahan atau materi pelajaran ini, dipilih setelah guru mengetahui tujuan dari proses pembelajaran. Guru yang mengajarkan seni, berbeda bahannya dengan guru yang mengajarkan fisika.

d. Penilaian

Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dari tujuan yang telah ditentukan di awal pembelajaran.

Lain lagi halnya menurut Makmun (2004:155). Menurutnya, agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya, maka guru

harus mengetahui terlebih dahulu dan memahami dengan saksama hal-hal yang terkait dengan proses belajar mengajar. Ada tiga komponen dasar yang menyebabkan proses belajar mengajar dapat berlangsung, yaitu :

a. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuannya sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Tujuan

Tujuan merupakan apa yang diharapkan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan yang merupakan seperangkat tugas, tuntutan, kebutuhan atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan karakteristik kepribadian siswa yang semestinya diterjemahkan kedalam berbagai bentuk kegiatan yang terencana dan dapat di evaluasi.

c. Guru

Guru merupakan seseorang yang mengusahakan terciptanya situasi yang tepat dalam proses pengalaman belajar pada diri siswa, dengan menggunakan segala sumber dan strategi belajar yang tepat pula (Makmun, 2004:155).

4. Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yang terdapat didalam buku *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* karya Syah (2000:247-250), yaitu:

- a. Pengaruh karakteristik (ciri khas) siswa yang merupakan hal penting untuk diperhatikan lantaran dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan. Karakteristik tersebut antara lain kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa (yang meliputi kecerdasan umum, bakat, dan kecakapan ranah cipta melalui belajar), kondisi jasmani, ranah rasa (berkaitan dengan motivasi belajar), lingkungan, usia siswa dan jenis kelamin siswa.
- b. Pengaruh karakteristik guru yang berperan sebagai mediator sangat berpengaruh terhadap hasil proses belajar mengajar.

- c. Interaksi guru terhadap siswa (baik berupa komunikasi dua arah atau multiarah) dan metode yang tepat akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang menjadi tujuan pembelajaran.
- d. Karakteristik kelompok perlu dipahami guru untuk dimanfaatkan dalam mengatur kegiatan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran siswa, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok.
- e. Fasilitas fisik memang memiliki dampak yang signifikan dalam proses belajar mengajar.
- f. Pengaruh mata pelajaran yang terkait dengan tingkat kesukaran dari mata pelajaran akan berpengaruh pada minat dan bakat siswa dalam mengikuti pelajaran.
- g. Pengaruh lingkungan luar dapat membantu dan menghambat proses belajar mengajar. Lingkungan yang dimaksud disini bisa disekolah atau diluar sekolah, sebut saja lingkungan rumah.

C. Komunikasi Pembelajaran

1. Pengertian Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai komunikasi yang terjadi didalam proses pembelajaran, antara seorang guru dengan siswa, dan lain sebagainya. Sebagaimana pendapat Pawit (dalam Muiz, 1999:21) yang menyatakan bahwa komunikasi pembelajaran terjadi dalam proses pembelajaran dan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran.

Masih menurut Pawit (dalam Muiz, 1999:20), bahwa proses komunikasi pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan perubahan pada diri komunikan dengan mempengaruhi mental dan kognitifnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa komunikasi pembelajaran memiliki pengertian khusus, yakni sebagai proses penyampaian pesan-pesan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan perubahan pada diri si pelajar.

Proses komunikasi pembelajaran memiliki sistem tersendiri yang disebut dengan sistem komunikasi pembelajaran. Kedudukan komunikasi dalam pembelajaran digunakan untuk mengubah perilaku sasaran (siswa). Proses komunikasi yang terjadi dalam hal ini diciptakan secara wajar, akrab

dan terbuka, bertujuan, terkontrol, diupayakan atau disengaja dan terjadi secara terus-menerus (Pawit dalam Muiz, 1999:21).

2. Hal-hal yang Berkaitan dengan Komunikasi Pembelajaran

Hakikat proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, merupakan bukti nyata dari hal tersebut. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan perubahan pada diri komunikan, dan guru memiliki peran utama dalam hal ini. Menurut Yamin (2007:7), peran guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai seorang komunikator, yang mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk pesan verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi dan pembelajaran adalah dua istilah yang memiliki makna tersendiri. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu peristiwa pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Sedangkan pembelajaran atau proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru (yakni mengajar) dan siswa (yakni belajar) atas dasar hubungan timbal balik atau saling menunjang yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2005:4).

Meskipun demikian, komunikasi dan pembelajaran mempunyai berbagai macam persamaan. Jika komunikasi memiliki tiga komponen dasar dalam terjadinya proses komunikasi; yakni adanya komunikator, pesan, dan orang yang menerima pesan tersebut, maka begitu pula didalam pembelajaran. Menurut Ali (1987:4) didalam pembelajaran terdapat tiga komponen dasar yang menentukan terjadinya proses belajar mengajar, yaitu; adanya seorang guru atau bisa dikatakan sebagai komunikator, kemudian adanya materi pelajaran (pesan), dan terakhir adanya siswa sebagai penerima pesan atau komunikan.

Komunikasi dalam pembelajaran akan selalu berkaitan dengan istilah interaksi atau hubungan. Interaksi ini dalam pembelajaran, lebih dikenal dengan istilah *interaksi edukatif*. Tidak semua interaksi dapat dikatakan

sebagai interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik dan mengantarkan anak didik mencapai kedewasaannya (Sardiman A.M, 2005:7-8).

Djamarah (2005:11) mengartikan interaksi edukatif sebagai hubungan dua arah antara guru dan siswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian ini dapat kita ketahui bahwa interaksi edukatif merupakan komunikasi yang timbul antara guru dan siswa yang diarahkan pada pencapaian tujuan dari pendidikan, lebih khususnya dalam pembelajaran.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan siswa harus bersifat aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatannya (Djamarah, 2005:11). Namun, keaktifan siswa lebih menjadi prioritas yang diutamakan. Guru lebih berperan sebagai fasilitatornya saja dalam belajar.

Pola komunikasi dalam interaksi edukatif ada tiga macam, yakni; komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai tranaksi. Komunikasi sebagai aksi merupakan komunikasi satu arah antara guru dan siswa, dengan guru sebagai pengendali utamanya. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Ceramah merupakan salah satu contoh dari komunikasi ini. Komunikasi sebagai interaksi merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni sebagai pemberi dan penerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada komunikasi pertama, karena kegiatan guru dan siswa relatif sama. Pada proses pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator (Sudjana, 2000:31-34).

Terakhir, komunikasi tranaksi merupakan komunikasi banyak arah antara guru dan siswa. Komunikasi ini adalah komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antar siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa secara optimal, sehingga menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar (Sudjana, 2000:31-34).

3. Komponen Komunikasi Pembelajaran

Seperti pembahasan sebelumnya, bahwa komunikasi pada umumnya memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut merupakan unsur-unsur yang mendukung berlangsungnya suatu proses komunikasi. Karena konteks komunikasi yang dibahas pada saat ini adalah komunikasi pembelajaran, maka berikut uraian tentang komponen komunikasi tersebut. Menurut Pawit (dalam Muiz, 1999:22-23), komponen sistem komunikasi pembelajaran terdiri dari:

- a. Pesan. Komponen pesan merupakan stimulus pembelajaran yang mempengaruhi persepsi kognitif dan mengakibatkan perubahan kecakapan pada diri sasaran (siswa).
- b. Pelaku. Komponen ini merupakan peserta komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi pembelajaran dan umpan balik. Umumnya penyampaian pesan ini didominasi oleh guru, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa penyampaian pesan komunikasi pembelajaran tersebut dilakukan oleh siswa sendiri.
- c. Tujuan. Komponen ini merupakan arah komunikasi pembelajaran atau sesuatu yang ingin dicapai melalui proses komunikasi pembelajaran yaitu menciptakan perubahan kecakapan pada diri sasaran (siswa).
- d. Teknik, yakni cara menyampaikan pesan-pesan komunikasi pembelajaran yang mengupayakan agar pesan dapat dipersepsi oleh siswa sesuai dengan pengertian pengirim (guru) sehingga dicapai pengertian bersama dan berdampak pada perwujudan perubahan kecakapan pada diri siswa.
- e. Saluran atau Media. Komponen ini merupakan sarana yang membantu mengusahakan sampainya pesan-pesan pembelajaran kepada siswa sehingga dicapai pengertian bersama. Atau dengan kata lain timbulnya kesepahaman antara guru dan siswa didalam pembelajaran.
- f. Umpan Balik. Komponen ini merupakan respon terhadap stimulus pembelajaran, dan sebagai bahan evaluasi bagi guru nantinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan disini ialah penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan melalui penelusuran buku, konsep, teori, prinsip dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan dan topik penelitian (Hendri dalam Desmarita, 2007:60).

B. Sumber Data

Mengenai sumber data dari penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yang akan dipakai, yakni :

1. Sumber data primer

Sumber data primer ialah data yang diambil dari buku-buku, dan dapat digunakan untuk membahas tentang inti atau masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. *Guru Yang Efektif*, karya Thomas Gordon, terj. (1990)
- b. *Quantum Teaching*, karya Bobi DePorter dkk. (2001)
- c. *Psikologi Pendidikan*, karya Sri Esti Wuryani Djiwandono (2002).
- d. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, karya Nana Sudjana (2005)
- e. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, karya Sardiman A.M. (2005)
- f. *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru*, karya Soejitno Irmim dan Abdul Rochim (2006)
- g. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, karya Abdul Azis Wahab (2007)
- h. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, karya Martinis Yamin (2007)

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah refrensi atau data tambahan, baik berupa buku ataupun literatur lainnya seperti artikel, majalah, jurnal, internet yang dapat mendukung kajian dari data primer yang ada, yakni :

- a. *Psikologi Belajar*, karya Muhibbin Syah (1999)
- b. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, karya Muhibbin Syah (2000)
- c. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*, karya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2001)
- d. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, karya Deddy Mulyana (2004)
- e. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, karya Abin Syamsuddin Makmun (2004)
- f. *Menjadi Guru Profesional*, karya Moh Uzer Usaman (2005)
- g. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, karya Onong Uchjana Effendy (2006)
- h. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, karya Hafied Cangara (2007)
- i. *Proses Belajar Mengajar*, karya Oemar Hamalik (2007)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan pengumpulan data penulis menggunakan empat tahapan yakni, pengadaan data, reduksi data, analisis data, dan inferensi (Krippendorff dalam Desmarita, 2007:61) sebagai berikut :

1. Pengadaan Data

Penulis mengadakan data dengan mengumpulkan berbagai sumber data kemudian dibedakan dengan data yang lain (penentuan unit fisik), selanjutnya data tersebut dapat dianalisa dengan teknik – teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Reduksi Data

Setelah berbagai data dikumpulkan, lalu penulis mencoba untuk mereduksi (mengurangi) data yakni, dengan membentuk data yang tersedia menjadi satu bentuk data yang diperlukan (penentuan unit sampel) dan

mengurangi data-data yang kurang dan tidak relevan dengan topik penelitian.

3. Analisis

Proses selanjutnya penulis menganalisa data yang telah direduksi tersebut, guna mencari dan mendapatkan keterangan informasi, paparan yang memuaskan dan diharapkan dapat memecahkan masalah yang diteliti.

4. Inferensi

Tahap inferensi merupakan tahap terakhir dalam pengumpulan data yakni, membuat interpretasi penarikan kesimpulan atau suatu hasil analisis yang menghasilkan jawaban yang dapat memecahkan masalah penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong dalam Desmarita, 2007:62).

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Zuchdi (dalam Anita, 2007:42), konten analisis adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.

Analisis konten juga merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya yang bersifat kontekstual. Karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula. Dengan demikian analisis isi dimanfaatkan untuk memahami pesan yang terkandung dalam suatu data atau dokumen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Beberapa pengertian terdahulu tentang komunikasi efektif, baik pengertian yang dikemukakan oleh Karim, Schramm maupun Hamidi dan lain sebagainya, ternyata tidak jauh berbeda antara satu sama lainnya. Kesemua pengertian tersebut mengarah kepada keberhasilan penyampaian pesan oleh komunikator dan pemahaman yang baik yang diterima oleh komunikan sebagai syarat terjadinya proses komunikasi yang efektif. Sebagai contoh, pendapat dari Tubbs dan Moss (2001:22) yang menyatakan bahwa secara sederhana, komunikasi dikatakan efektif bila seseorang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Dan secara umum komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Dari pengertian diatas jika kita kaitkan dengan profesi seorang guru, maka komunikasi guru menjadi efektif jika ia mampu mengupayakan atau berhasil menyampaikan pesan yang dimaksudkannya kepada siswa. Berhasil dalam artian siswa tersebut mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh gurunya. Atau dengan kata lain adanya kesepahaman atau pengertian bersama (sama makna) antara guru dan siswa tentang apa yang dipelajari. Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran merupakan bukti adanya efek perubahan perilaku pada diri siswa, dan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru telah berlangsung secara efektif. Keberhasilan guru dalam berkomunikasi ini lebih lanjut, akan dibukti melalui komunikasi dilihat sebagai proses dan komunikasi dilihat sebagai hasil pada pembahasan berikutnya.

Komunikasi guru merupakan komunikasi yang memiliki pengertian khusus, yakni komunikasi yang terjadi didalam proses belajar mengajar. Komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang mengandung serangkaian kegiatan yang integral (utuh

terpadu) dari perbuatan guru sebagai pengajar dan perbuatan siswa sebagai pelajar atas dasar hubungan timbal balik atau saling menunjang yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pawit (dalam Muiz, 1999:20) menyatakan bahwa tujuan komunikasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk menciptakan perubahan perilaku pada diri siswa dengan mempengaruhi mental dan kognitifnya. Menurut penulis, adanya tujuan untuk menciptakan perubahan perilaku pada diri siswa dengan mempengaruhi mental dan kognitifnya, adalah merupakan pembeda antara komunikasi dalam proses belajar mengajar dengan komunikasi lainnya. Misalnya dengan komunikasi bisnis, komunikasi jurnalistik dan lain sebagainya. Komunikasi dalam proses belajar mengajar lebih diarahkan kepada proses pencapaian tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu, yakni meliputi; (1) perubahan pengetahuan dan pemahaman (upaya mempengaruhi kognitif siswa), dimana seorang guru mengkomunikasikan pesan-pesan pembelajarannya sehingga pengetahuan dan pemahaman siswanya menjadi bertambah, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi mengerti dan lain sebagainya (*transfer of knowledge*). (2) Perubahan keterampilan, dimana seorang guru berupaya agar siswanya memiliki kecakapan hidup, dari tidak bisa menjadi mampu dan lain sebagainya. (3) Perubahan sikap (upaya mempengaruhi mental siswa), yaitu dimana seorang guru berupaya mempengaruhi sikap siswa kepada perubahan sikap, norma, dan akhlak yang lebih baik lagi (*transfer of value*).

Jadi pada hakikatnya, komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar itu ialah upaya guru dalam mewujudkan tercapainya kesepahaman antara siswa dengan dirinya tentang apa yang sedang dipelajari, dalam kegiatan yang integral (utuh terpadu), yang melibatkan seluruh komponen yang ada, yang diarahkan pada proses pencapaian dari tujuan proses belajar mengajar itu sendiri, yakni tercapainya perubahan perilaku pada diri siswa yang meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya.

B. Tujuan Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Tubbs dan Moss (2001:23-28) mengatakan bahwa, ada lima hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi efektif, yakni; pemahaman,

kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Pendapat ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh komunikator agar komunikasinya berlangsung secara efektif. Dimana selain tujuan utama komunikasinya adalah memberikan pemahaman kepada komunikan, juga terdapat tujuan-tujuan lain yang tidak kalah pentingnya untuk dicapai. Tujuan itu, yakni bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam berkomunikasi, bagaimana caranya agar apa yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan pengaruh kepada pendengar, bagaimana membangun hubungan yang baik dan mempengaruhi tindakan dari komunikan.

Pendapat Tubbs dan Moss (2001:23-28) ini, jika ditarik kedalam komunikasi pembelajaran, maka dapat kita jadikan sebagai tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar, yaitu; memberikan pemahaman kepada siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mempengaruhi sikap siswa, menjaga keharmonisan hubungan antara guru dengan siswa, dan mengarahkan siswa pada perubahan perilaku. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut paparan tentang hal tersebut.

1. Memberikan Pemahaman Kepada Siswa

Menurut Tubbs dan Moss (2001:23-28), arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim. Dari pendapat ini dapat kita pahami bahwa penerima (siswa) akan dikatakan paham jika ia menerima pesan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengirimnya (gurunya). Jika tidak demikian, berarti siswa belum paham tentang apa yang disampaikan, dan hal ini menunjukkan bahwa belum terjadinya pengertian bersama atau saling memahami antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Padahal komunikasi bisa berjalan dengan baik jika kedua belah pihak saling memahami, dan jika ada keterkaitan antara stimulus dan respon, yakni interaksi antara seorang guru dengan siswanya. Oleh karena itu, didalam proses belajar mengajar, kesepahaman antara guru dan siswa merupakan hakikat dari komunikasi efektif guru itu sendiri yang amat diperlukan. Kesepahaman dimana antara guru dan siswa terjadi saling pengertian yang mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Kesepahaman akan muncul manakala didalam guru menyampaikan materi pelajarannya, tidak mengalami distorsi pesan oleh gangguan (*noise*). Misalnya kondisi lingkungan yang tidak kondusif, pesan yang kurang jelas didengar oleh siswa, atau tidak tersedianya media pendukung pembelajaran. Oleh karenanya dalam hal ini peran serta semua komponen yang ada sangat membantu dalam mewujudkan komunikasi guru yang efektif.

Didalam kesepahaman antara guru dan siswa yang telah dibahas terdahulu, kemudian guru berupaya agar materi pelajaran dapat dipahami oleh siswanya. Semisal dengan cara menyusun materi pelajaran yang sekiranya mampu dipahami oleh siswa, dengan metode mengajar yang tepat dan lain sebagainya. Satu hal yang perlu diingat bahwa guru sebenarnya tidak bisa memberikan pemahaman kepada siswa, akan tetapi guru bisa untuk mengarahkannya. Artinya guru lebih berperan sebagai pembimbing dari siswa.

2. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Menurut Effendy (2006:8), diantara fungsi dari proses komunikasi ialah untuk memperoleh kesenangan (*to entertain*). Memang pada dasarnya tujuan dari orang yang berkomunikasi ialah ingin mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan. Misalkan ada orang yang meminta tolong kepada montir untuk membenahi motornya. Walaupun tujuan komunikasi orang tersebut ingin agar motornya menjadi baik, akan tetapi sebenarnya ia ingin mendapatkan kesenangan. Dengan motor yang baik ia bisa bekerja, dengan motor yang bagus ia bisa kemana-mana, ke kantor, ke toko dan lain sebagainya sehingga membuat dirinya menjadi bahagia.

Tubbs dan Moss (2001:23-28) menyatakan bahwa tidak semua komunikasi ditujukan untuk maksud tertentu, tetapi juga mungkin sekedar ingin menimbulkan perasaan gembira atau senang saja. Memang kita akui bahwa komunikasi tidak hanya sekedar ingin mendapatkan sesuatu, tetapi juga terkadang ingin mendapatkan perasaan gembira atau menyenangkan. Perasaan senang akan membuat orang mudah untuk melakukan sesuatu. Hal ini sangat baik jika diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar, karena

guru dapat mengarahkan siswa pada pencapaian hasil dari pembelajaran tanpa membuat siswa merasa tertekan.

Reaksi yang menyenangkan dari siswa merupakan syarat terjadinya komunikasi guru yang efektif. Suasana belajar yang menyenangkan akan sangat berpengaruh pada hasil dari proses belajar mengajar. Belajar dalam kondisi yang menyenangkan, sangatlah baik bagi tercapainya efektifitas dalam belajar mengajar. Oleh sebab itu, komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar hendaknya diarahkan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*).

Guru dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dengan menggunakan variasi didalam mengajar. Misalnya melalui variasi suara, yakni dengan memunculkan intonasi, nada, volume, dan kecepatan dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Ataupun melalui penekanan pesan yang disampaikan, kontak pandang, gerakan anggota badan (*gesture*) dari guru serta penggunaan variasi media dan variasi interaksi didalam proses belajar mengajar.

3. Mempengaruhi Sikap Siswa

Memberi pengaruh (*to influence*) pada komunikan merupakan salah satu fungsi dari proses komunikasi (Effendy, 2006:8). Bagaimana seorang pembicara dalam hal ini guru mampu untuk mempengaruhi siswanya, karena jika tidak demikian berarti guru hanya melakukan komunikasi sebagai pemberi informasi saja. Guru masuk kelas, datang, duduk kemudian menjelaskan materi pelajaran tanpa peduli apakah siswa paham atau tidak. Oleh karena itu mempengaruhi siswa juga menjadi tujuan dari komunikasi efektif guru, agar siswa mendapatkan manfaat dari interaksi tersebut.

Berkenaan dengan memberikan pengaruh kepada siswa ini, sebenarnya sudah menjadi tugas guru dalam mengajar. Dimana hal ini sesuai dengan pernyataan Wahab (2007:7) yang menyatakan bahwa proses mengajar merupakan komunikasi antara guru dan siswa dimana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu.

Dari pengertian diatas terlihat jelas bahwa didalam guru mengajar terdapat upaya untuk mempengaruhi siswa melalui pemikiran-pemikirannya dan ini merupakan tujuan dari komunikasi guru yang efektif. Akan tetapi upaya ini sedikit banyak akan terpengaruhi oleh perilaku siswa. Oleh karena itu guru hendaknya memilih cara pendekatan yang tepat dalam mengkomunikasikannya pada siswa guna mempengaruhi sikap mereka. Pengaruh sikap pada siswa akan menjadi bukti keberhasilan komunikasi guru.

4. Menjaga Keharmonisan Hubungan antar Guru dan Siswa

Hubungan baik akan mewujudkan komunikasi yang efektif, begitu pendapat Tubbs dan Moss (2001:23-28). Memang kalau kita kaitkan dengan pembelajaran, jika hubungan antara guru dan siswa saja sudah tidak baik, maka sulit rasanya untuk mencapai pengertian bersama. Padahal pengertian bersama merupakan langkah untuk mencapai komunikasi yang efektif yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Oleh sebab itu, maka hubungan ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar dan perlu diperhatikan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan metode yang digunakan, jika hubungan antara guru dan siswa ini tidak harmonis, maka tidak akan mencapai hasil dari proses belajar mengajar yang optimal. Karena pentingnya hal tersebut, maka keharmonisan hubungan antar guru dan siswa juga menjadi tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

Hubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, merupakan interaksi timbal balik yang saling menunjang dan berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk mencapai perubahan perilaku pada diri siswa (Usman., 2005:4). Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Adanya guru maka membutuhkan siswa atau sebaliknya. Hubungan guru dan siswa juga merupakan hubungan yang bersifat edukatif, artinya ada tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari hubungan tersebut

(tidak sembarang hubungan) yakni perubahan perilaku pada siswa. Hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran, lebih dikenal dengan istilah *interaksi edukatif*. Interaksi yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik dan mengantarkan anak didik mencapai kedewasaannya atau perubahan perilakunya (Sardiman A.M, 2005:7-8). Menurut kami memang demikian halnya, dimana istilah interaksi menunjukkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa tadi, dan istilah edukatif menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan atau mengarah kepada perubahan perilaku dari siswa tersebut.

Pembahasan selanjutnya, dengan adanya keharmonisan hubungan antara guru dan siswa yang saling mendukung, maka diharapkan dapat mempengaruhi pencapaian hasil dari proses belajar mengajar. Interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pemahaman siswa yang baik akan mengarahkan siswa kepada pencapaian hasil dari belajar yang baik pula. Betapa baiknya jika guru melakukan komunikasi dua arah kepada para siswanya. Guru mau menanyai dan mau mengerti tentang kesulitan siswanya didalam belajar, sehingga kemudian ia membantunya.

Menjaga hubungan antara guru dan siswa akan memudahkan guru dalam menciptakan proses belajar yang kondusif dan komunikasi guru yang efektif. Menjaga hubungan ini terkadang lebih penting dari pada materi pelajaran itu sendiri, seperti pendapatnya Gordon (1990:3). Hal ini dapat dimaklumi, karena memang jika dari awalnya saja hubungan antar guru dan siswa sudah tidak baik, maka penyampaian materi pelajaran oleh guru pun akan menjadi sia-sia belaka Prinsipnya komunikasi akan menjadi efektif jika kedua belah pihak saling memahami, terbuka dan saling mempercayai.

5. Mengarahkan Siswa pada Perubahan Perilaku

Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dasar dari belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang diakibatkan oleh interaksi individu dengan individu lainnya dan individu dengan lingkungannya (Usman, 2000:5). Pendapat ini sama dengan pendapat yang dikemukakan

oleh Ali (1987:14), yang menyatakan bahwa belajar adalah merupakan perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Pendapat Ali tentang lingkungan ini, menurut penulis sudah mencakup tentang interaksi individu dengan individu lainnya yang dikemukakan oleh Usman tadi.

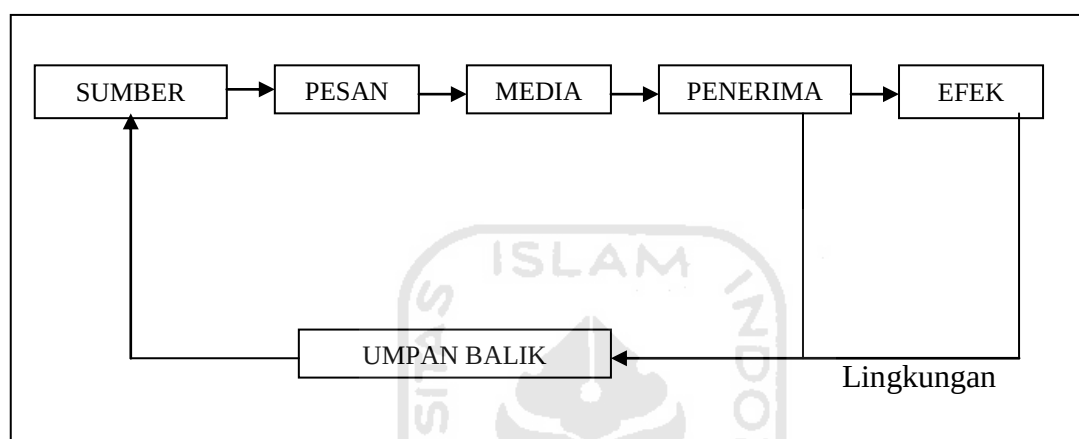
Perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang muncul berkat adanya interaksi antara dirinya dengan orang lain tadi, dalam konteks pembelajaran dapat kita sebut misalnya hubungan interaksi antara siswa dengan gurunya. Karena interaksi guru yang dominan dalam mengarahkan perubahan perilaku siswanya, maka kemampuan guru harus baik pula, termasuk kemampuan dalam berkomunikasi. Guru yang komunikasinya baik, akan mampu mengarahkan siswa untuk merubah perilaku dirinya sendiri, karena memang sebenarnya guru tidak mampu melakukan hal itu, tetapi guru mampu mengarahkannya saja.

Perubahan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta sikap dari siswa itu sendiri (Ali, 1987:14). Menurut penulis, dari segi pengetahuan dan pemahaman, guru harus berusaha mengupayakan peningkatan pengetahuan dari siswa melalui penjelasan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) dalam proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Dari segi keterampilan, guru hendaknya berupaya untuk memberikan pelatihan keahlian (*skill*) berkarya serta kecakapan hidup lainnya kepada siswa. Dan terakhir dari segi perubahan pada sikap, guru harus berupaya melakukan *transfer of value* (nilai-nilai dan norma-norma) yang baik kepada siswa.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Didalam beberapa dimensi komunikasi dan komponen dasar dari proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Cangara (2007:53) dan Ali (1987:4), terdapat fakta bahwa ternyata untuk mewujudkan tujuan dari komunikasi dan proses belajar mengajar tersebut, maka diperlukan keterlibatan dari seluruh komponen yang ada. Begitu pula halnya dengan komunikasi efektif guru. Agar

komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar dapat tercapai, maka dibutuhkan keefektifan dari seluruh komponen atau unsur yang mendukungnya. Keefektifan dari unsur-unsur ini, akan menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar. Beberapa faktor tersebut yang diambil dari unsur-unsur komunikasi yang diungkapkan oleh Cangara (2007:24-28), ialah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Beberapa unsur komunikasi yang menjadi faktor, yang mempengaruhi komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

1. Guru (Komunikator)

Menurut Yamin (2007:7), guru dalam proses belajar mengajar berperan sebagai komunikator *source* atau *encoder*, yang bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Memang kita sadari bahwa diantara banyaknya peran guru dalam mengajar, salah satunya adalah guru berperan sebagai komunikator. Peran ini disebabkan karena memang kewajiban berbicara guru lebih banyak dibandingkan dengan siswa, meskipun hal ini tidak mutlak. Guru tidak bisa berdiam diri atau tidak berbicara didalam kelas, karena ia harus menyampaikan materi pelajarannya kepada siswa, mempengaruhi dan berupaya merubah perilaku mereka, sebagaimana tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar terdahulu. Kemudian, bagi guru dalam menyampaikan materi pelajarannya, dapat

mengkomunikasikannya melalui pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal, yakni bisa melalui pembicaraan lisan dalam bentuk ceramah atau dialog, sedangkan pesan nonverbal bisa melalui media pembelajaran tertulis seperti buku atau melalui media pembelajaran elektronik seperti OHP, komputer, kaset dan lain sebagainya.

Karakteristik guru yang berperan sebagai komunikator dalam proses belajar mengajar, sangatlah berpengaruh terhadap keefektifan dari komunikasi guru itu sendiri. Agar komunikasi guru tersebut menjadi efektif, maka ada baiknya guru memperhatikan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan keefektifan dari seorang komunikator itu sendiri. Guru sebagai komunikator yang efektif sebagaimana diambil dari prinsip yang dikemukakan oleh Aristoteles, Hovland dan Weiss, serta Chaiken dan Kelman yang terdahulu (dalam Hamidi, 2007:71-73) hendaknya sebagai berikut.

a. Guru harus memiliki *good sense* (pikiran yang baik)

Sebagai guru yang bertujuan untuk membimbing siswanya mencapai perubahan tingkah laku, maka guru haruslah memiliki pemikiran yang baik. Pemikiran yang baik akan menjadi panutan bagi para siswanya. Pemikiran ini akan mempengaruhi kinerja guru selanjutnya, termasuk dalam hal proses komunikasi dengan siswa.

b. Guru harus memiliki *good moral character* (akhlak yang baik)

Seorang guru adalah sumber keteladanan. Sosok pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, karakter yang baik harus dimiliki seorang guru. Integritas antara ucapan dan perilaku guru akan berpengaruh terhadap komunikasi guru itu sendiri. Siswa tidak hanya mendengarkan ucapan guru semata tetapi juga melihat perilakunya.

c. Guru harus memiliki *good will* (maksud yang baik)

Maksud yang baik membuat murid percaya dan mau mendengarkan apa yang dibicarakan oleh gurunya. Jika kesadaran telah muncul pada diri siswa, maka mudah bagi guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajarannya.

d. Guru harus memiliki *expertise* (keahlian)

Keahlian menjadi salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Minimal dalam bidang yang diajarkannya. Kemampuan yang dimiliki oleh guru membuat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Pengetahuan dan penguasaan bahan, juga akan mempengaruhi keefektifan komunikasi guru dalam pembelajaran.

Penguasaan pesan yang baik membuat komunikasi antar guru-siswa berjalan dengan lancar. Komunikasi yang lancar antara guru dan siswa ini akan menghasilkan suatu komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Disamping itu, penting bagi seorang guru untuk selalu mengembangkan kemampuannya, menemukan kreasi dan inovasi terbaru demi murid-muridnya.

e. Guru harus memiliki *trustworthiness* (dapat dipercaya)

Kepercayaan menjadi prasyarat untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Kepercayaan meminimalisir kesalah fahaman antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Tanpa rasa saling percaya yang tumbuh diantara guru dan siswa, sulit komunikasi dapat berjalan dengan baik. Maka penumbuhan rasa saling percaya antara guru dan siswa itu perlu ditingkatkan.

f. Guru harus memiliki *attractiveness* (daya tarik komunikator)

Daya tarik komunikator pada guru, bisa saja terletak pada gaya penyampaian pesan dari guru itu sendiri, dan tentu saja bahasa yang digunakannya dalam menyampaikan pesan tersebut, baik secara verbal ataupun nonverbal.

g. Guru harus memiliki *source power* (kekuasaan)

Guru memiliki kewenangan atau kekuasaan dalam menyampaikan materi pelajarannya di kelas. Kekuasaan yang memang berkaitan erat dengan peran guru sebagai pengelola kelas, yakni merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan memberi balikan atau mengevaluasi hasil dari pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik akan berpengaruh pada komunikasi guru yang efektif.

Kekuasaan guru hanya dipergunakan untuk menegakan disiplin didalam kelas, bukan untuk menghakimi para siswanya. Kekuasaan dari guru diperlukan guna menghadapi siswa yang kurang disiplin dan sulit untuk dikontrol.

2. Materi Pelajaran (Pesan)

Pesan merupakan stimulus pembelajaran yang mempengaruhi persepsi kognitif dan mengakibatkan perubahan kecakapan pada diri siswa (Pawit dalam Muiz, 1999:22-23). Memang menurut penulis, pesan merupakan langkah awal mempengaruhi baik sikap maupun perilaku siswa. Dan karena melalui pesanlah persepsi orang dapat berubah. Oleh karenanya, pesan juga berpengaruh terhadap komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

Pesan yang baik hendaknya dapat dirumuskan oleh guru dengan seefektif mungkin. Efektif dalam artian mudah diterima, dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna, dan diaplikasikan oleh para siswa. Pesan atau materi pelajaran yang efektif itu hendaknya mengandung unsur-unsur sebagai berikut, sebagaimana prinsip pesan yang efektif yang dikemukakan oleh Schramm (dalam Hamidi, 2007:72-73).

Pertama, pesan atau materi pelajaran tersebut benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Guru dalam menyampaikan materi, harus berusaha merangkum dan memberikan materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dari siswanya. Materi yang tersusun rapi dan sistematis akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Dalam menyusun materi pelajaran ini, tentu saja guru harus menyesuaikannya dengan kurikulum dan tujuan dari pembelajaran yang telah ada. *Kedua*, materi pelajaran tersebut sedapat mungkin mampu menarik perhatian siswa. Menarik perhatian dalam artian tidak membosankan, monoton dan lain sebagainya.

Ketiga, materi pelajaran tersebut hendaknya menggunakan simbol-simbol yang mudah difahami oleh siswa yang meliputi bahasa, istilah, kata-kata atau kalimatnya. Guru sebagai pendidik, kiranya dapat membuat materi pelajaran yang sukar dan rumit menjadi mudah dimengerti oleh

siswanya. Guru dalam menyampaikan materi hendaknya dengan menggunakan istilah-istilah komunikasi yang sederhana dan dalam jangkauan pengalaman dan pemahaman mereka. *Keempat*, materi pelajaran tersebut harus mudah diperoleh, dalam artian informasi tentang hal tersebut mudah diketahui.

3. Media

Media adalah merupakan sarana yang membantu mengushakan sampainya pesan-pesan pembelajaran kepada siswa sehingga dicapai pengertian bersama (Pawit dalam Muiz, 1999:22-23). Dari pengertian ini dapat kita ketahui bahwa media merupakan berbagai macam perantara yang menyampaikan pesan dari guru kepada siswanya, sehingga menimbulkan efek yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Jadi media dalam proses belajar mengajar juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang terjadinya proses komunikasi guru yang efektif.

Pada pembahasan terdahulu telah dikemukakan oleh Sudjana (1989:30-31), Ali (1987:6), Syah (2000:247-250), dan Pawit (dalam Muiz, 1999:22-23), bahwa yang dapat menjadi perantara pesan bagi guru diantaranya ialah seperti metode atau teknik, alat atau fasilitas belajar fisik, dan kurikulum. Oleh penulis media dalam pembelajaran tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni ada media yang berupa *hard ware* dan ada yang berupa *soft ware*. Media *hard ware* yakni seperti alat atau fasilitas belajar fisik (papan tulis, OHP, spidol dan lain-lain), sedangkan media *soft ware* yakni berupa metode atau teknik, kurikulum dan lain sebagainya. Media dalam komunikasi pembelajaran juga dapat berupa simbol atau bahasa dari guru itu sendiri. Sebenarnya tanpa mediapun pembelajaran masih dapat berlangsung, akan tetapi kurang efektif.

4. Siswa (Komunikan)

Keefektifan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh peran aktif siswanya, karena jika siswa pasif, meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, maka komunikasi tersebut tetap saja

berlangsung secara satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 2006:101-102). Jadi menurut Effendy komunikasi guru tanpa peran aktif siswa akan menimbulkan pola komunikasi satu arah atau menurut istilah Sudjana (2000:31-34) sebagai pola komunikasi tranaksi dan ini tidak akan efektif. Hal ini dapat dimengerti karena siswa merupakan komponen yang bekerjasama dengan guru dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang juga sekaligus menjadi tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Syah (2000:237), hubungan antara guru dan siswa adalah sebagai hubungan yang integral didalam proses belajar mengajar. Ada guru maka ada siswa. Ada guru yang sedang mengajar dan ada siswa yang sedang belajar. Guru dan siswa ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Jadi tidak heran lagi jika komunikasi guru dipengaruhi oleh keberadaan siswanya. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk mempelajari karakteristik siswanya, sebelum ia menyampaikan materi pelajaran. Menganalisis kekurangan dan kelebihan mereka agar bisa menerapkan teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajarannya. Selain dari pada itu, siswa juga nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari komunikasi yang dilakukan oleh guru.

5. Efek

Komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar terjadi ketika siswa mendapatkan efek dari pengajaran tersebut. Efek ini adalah perbedaan antara apa yang dirasakan sebelum dan sesudah komunikasi berlangsung (Cangara, 2007:26-27). Jadi dari pengertian ini, terlihat jelas bahwa siswa mendapatkan efek dari komunikasi guru ketika ia merasakan perbedaan antara ketika sebelum dan sesudah proses belajar mengajar itu berlangsung. Dan jika siswa mendapatkan perubahan perilaku dari pengajaran yang dilakukan oleh gurunya itu, maka komunikasi guru menjadi efektif (ada pengaruhnya), kalau tidak berarti komunikasi guru tidak efektif. Jadi unsur efek juga memiliki pengaruh terhadap komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

6. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi (Cangara, 2007:27). Menurut kami, lingkungan lebih merupakan keadaan atau kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi komunikasi, termasuk komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam, sebagaimana pendapatnya Cangara (2007:27-28), yaitu; lingkungan fisik, lingkungan sosial, dimensi psikologis, dan dimensi waktu. Untuk lebih jelasnya, berikut paparan dari hal tersebut.

- a. Lingkungan fisik meliputi iklim, musim, cuaca, suhu udara, jenis dan lokasi bangunan, penataan ruangan, ukuran, warna dan jarak antarpribadi ketika berkomunikasi (Cangara, 2007:27). Jika kita kaitkan dalam proses belajar mengajar, maka lingkungan fisik ini dapat berupa faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, termasuk guru juga yang harus menyesuaikan komunikasinya. Tidak mungkin guru akan menyampaikan pesannya dengan suara yang lantang, ketika siswanya berjumlah sedikit dan jaraknya berdekatan misalnya. Tidak mungkin guru akan berbicara lemah lembut ketika cuacanya hujan dan bersuhu dingin, bisa-bisa siswanya nanti tidur. Maka dari pada itu, guru harus menyesuaikan apa yang hendak disampaikan dengan kondisi lingkungan fisik didalam proses belajar mengajar, agar komunikasinya berjalan dengan efektif.
- b. Lingkungan sosial, misalnya kesamaan bahasa (Cangara, 2007:27). Seperti pada bahasan terdahulu bahwa bahasa merupakan media komunikasi. Kesamaan bahasa merupakan syarat utama terjadinya komunikasi yang efektif, termasuk dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dalam menyusun materi pelajarannya hendaklah menggunakan bahasa yang sekiranya mampu difahami oleh siswanya.
- c. Dimensi psikologis, yakni pertimbangan kejiwaan dari siswa (Cangara, 2007:28). Didalam pendidikan, kita akan menemukan bahasan tentang psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Didalam kajian ini, pendidik diharuskan melihat kondisi kejiwaan dari muridnya. Bahwa murid

bukanlah orang dewasa yang bertubuh kecil, melainkan siswa yang seutuhnya. Maka hal inipun menjadi pertimbangan bagi guru dalam berkomunikasi atau menyampaikan materi pelajarannya kepada siswa, karena hal ini juga menjadi pengaruh bagi komunikasi guru yang efektif.

- d. Dimensi waktu, yaitu situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi (Cangara, 2007:28). Menurut kami, waktu guru dalam menyampaikan materi pelajaran mungkin sudah terjadwalkan pada tiap-tiap sekolah berdasarkan jam pelajaran masing-masing. Misalnya pelajaran biologi masuk jam pertama, sedangkan pelajaran matematika masuk pada jam terakhir. Menurut penulis, masalahnya bukanlah pada waktu tersebut, tetapi bagaimana cara guru menyesuaikan komunikasinya pada jam-jam tersebut. Ketika pagi hari bisa jadi materi yang diberikan kepada siswa lebih padat, akan tetapi pada waktu siang hari hendaknya guru tidak memberikan materi sepadat materi pada pagi hari. Keefektifan komunikasi guru juga dipengaruhi oleh faktor ini.

7. Umpan balik

Umpan balik terjadi karena adanya pengaruh yang berasal dari penerima (Cangara, 2007:27). Jadi menurut pengertian ini bahwa jika tidak ada pengaruh yang dirasakan oleh penerima (dalam hal ini adalah siswa), maka tidak akan ada umpan balik pula bagi pengirimnya, yakni guru. Terlepas dari pada apakah pengaruh itu baik atau buruk yang diterima oleh siswa.

Umpan balik bagi guru sangat berarti untuk meningkatkan komunikasi yang telah dilakukannya didalam pengajaran. Umpan balik akan menjadi indikator adanya kesefahaman yang terbangun antara guru dan siswa, dan ini menunjukkan bahwa komunikasi guru dalam proses belajar mengajar telah berlangsung secara efektif. Unsur umpan balik juga merupakan respon terhadap stimulus pembelajaran, dan sebagai bahan evaluasi bagi guru nantinya. Unsur ini berpengaruh juga terhadap komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

8. Metode (Teknik pendekatan)

Metode atau teknik, yakni cara menyampaikan pesan-pesan komunikasi pembelajaran yang mengupayakan agar pesan dapat dipersepsi oleh siswa sesuai dengan pengertian pengirim (guru) sehingga dicapai pengertian bersama dan berdampak pada perwujudan perubahan kecakapan pada diri siswa (Pawit dalam Muiz, 1999:22-23). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa betapa pentingnya metode yang guru gunakan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pembelajarannya. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru tersebut, dapat berpengaruh pada perwujudan perubahan kecakapan atau perilaku pada diri siswa, yang mana merupakan tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar juga.

Selanjutnya menurut penulis bahwa penggunaan metode atau teknik pendekatan yang tepat kepada siswa juga berpengaruh terhadap komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar. Guru dalam mengajar kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar, tentu berbeda teknik pendekatannya dengan ketika ia mengajar pada jenjang pendidikan tinggi atau menengah.

D. Indikator Keberhasilan Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Indikator bisa dikatakan sebagai ciri, ukuran atau tanda-tanda dari sesuatu. Sedangkan keberhasilan merupakan pencapaian dari apa yang menjadi tujuan. Jadi indikator keberhasilan merupakan ciri, ukuran atau tanda-tanda dari pencapaian suatu tujuan, dalam hal ini yang dimaksud adalah tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

Tubbs dan Moss (2001:23-28) mengatakan bahwa, ada lima hal yang dapat dijadikan sebagai indikator bagi komunikasi yang efektif, yakni; pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Dari penjelasan ini, kita dapat mengetahui bahwa indikator keberhasilan komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar adalah manakala tercapainya tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar yang sudah dibahas pada sub bab terdahulu, yakni; untuk memberikan pemahaman, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

mempengaruhi sikap siswa, menjaga keharmonisan hubungan antar guru dan siswa, dan mengarahkan siswa pada perubahan perilaku.

Indikator keberhasilan diatas, oleh penulis dikelompokkan lagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ditinjau dari Segi Proses

Dilihat dari segi prosesnya, berarti keberhasilan dari komunikasi efektif guru tersebut dinilai melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dapat kita lihat melalui; *Pertama*, yakni terdapatnya pemahaman yang baik dari siswa terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya. Pemahaman yang baik ini merupakan upaya bersama antara guru dan siswa yang diperoleh melalui penyampaian materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, ditandai dengan antusiasme dan kesiapan siswa dalam belajar. *Ketiga*, kemampuan guru dalam mempengaruhi sikap siswa yang baik. *Keempat*, kemampuan guru dalam menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan siswanya.

2. Ditinjau dari Segi Hasil

Ditinjau dari segi hasilnya, berarti keberhasilan dari komunikasi efektif guru tersebut dapat dilihat dan dibuktikan melalui hasil belajar yang telah dicapai oleh para siswanya. Hakikat hasil belajar dari siswa ialah, yakni dengan adanya perubahan perilaku pada siswa itu sendiri. Perubahan perilaku pada siswa itu sendiri, yakni meliputi; perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikapnya.

E. Pola Pengembangan Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Didalam berkomunikasi tentu akan ada gangguan dan hambatan. Gangguan atau hambatan ini, akan berpengaruh terhadap keefektifan dari suatu proses komunikasi. Oleh sebab itu, agar komunikasi guru-siswa dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan rasa saling percaya, keterbukaan, serta dorongan diantara kedua belah pihak (Harjanti, 2000:12).

Dari pendapat ini, menurut penulis perlu adanya sebuah pola pengembangan komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar. Pola ini, merupakan paparan tentang upaya yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh guru dalam meningkatkan komunikasi efektifnya didalam proses belajar mengajar. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Menumbuhkan Rasa Saling Percaya

Rasa saling percaya perlu ditumbuhkan guna mencapai komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Manfaatnya juga untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang sangat berharga. Kepercayaan yang tumbuh antara kedua belah pihak memudahkan kelancaran dalam berkomunikasi sehingga memungkinkan tercapainya tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.

2. Keterbukaan

Sikap keterbukaan terhadap lawan bicara tergambar dari perilaku yang berusaha menghilangkan kesalah pahaman dan kecurigaan antar pihak-pihak yang berkomunikasi. Keterbukaan akan membuat guru maupun siswa untuk saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lainnya. Dalam hal ini, komunikasi dua arah merupakan cara yang tepat guna meminimalisir kesalah pahaman antara guru dan siswa. Melalui komunikasi dua arah, guru dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh siswa sebenarnya dan siswapun dapat mengungkapkan tentang apa kegelisahan dan kesulitannya didalam belajar.

Selanjutnya, keterbukaan juga akan mempertinggi kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Lingkungan belajar yang positif, yakni dimana terciptanya suatu kondisi yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan dari suatu proses belajar mengajar. Sikap positif guru juga sangat dibutuhkan dalam membangun komunikasi yang baik dengan para siswanya.

3. Dukungan dari Guru dan Siswa

Dukungan dimaksudkan agar komunikasi dapat berbicara tanpa tekanan, sehingga komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar. Baik guru maupun siswa harus aktif dalam hal ini. Dukungan ini berkaitan erat dengan rasa aman. Rasa aman diperlukan untuk mencapai komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada seluruh data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hakikat komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar itu ialah upaya guru dalam mewujudkan tercapainya kesepahaman antara siswa dengan dirinya tentang apa yang sedang dipelajari, dalam kegiatan yang integral (utuh terpadu), yang melibatkan seluruh komponen yang ada, yang diarahkan pada proses pencapaian dari tujuan proses belajar mengajar itu sendiri, yakni tercapainya perubahan perilaku pada diri siswa yang meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya.
2. Tujuan dari komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar adalah untuk memberikan pemahaman, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mempengaruhi sikap siswa, menjaga keharmonisan hubungan antar guru dan siswa, dan mengarahkan siswa pada perubahan perilaku.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar, yaitu terdiri dari; guru (komunikator), materi pelajaran (pesan), media, siswa (komunikan), efek, lingkungan, umpan balik dan metode (teknik pendekatan).
4. Indikator keberhasilan komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar dibagi menjadi dua macam, yaitu: ditinjau dari segi proses dan ditinjau dari segi hasilnya.
5. Pola pengembangan komunikasi efektif guru dalam proses belajar mengajar meliputi upaya menumbuhkan rasa saling percaya, keterbukaan, dan dukungan dari pihak guru maupun pihak siswanya.

B. Saran

Sebagai penutup, sedikit hal yang ingin kami sampaikan sebagai sebuah masukan atau saran, yakni:

1. Bagi seorang guru penting untuk terus dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi (menyampaikan pesan-pesan pembelajarannya) kepada siswa, dengan tidak lupa untuk melibatkan seluruh komponen yang ada, agar terbangun suatu kesepahaman diantara guru dan siswa guna mencapai tujuan dari proses belajar mengajar.
2. Guru juga hendaknya berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mempengaruhi sikap siswa, dan menjaga keharmonisan hubungannya dengan mereka, disamping tujuan utama lainnya, yakni memberikan pemahaman dan mengarahkan siswa kepada sebuah perubahan perilaku.
3. Kemudian agar komunikasi guru dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, maka sebaiknya guru memperhatikan beberapa faktor penghambat dari komunikasi tersebut. Beberapa faktor itu, yakni guru (komunikator), materi pelajaran (pesan), media, siswa (komunikan), efek, lingkungan, umpan balik dan metode (teknik pendekatan).
4. Guru dapat melihat keberhasilan komunikasi efektifnya dalam proses belajar mengajar melalui dua macam cara, yaitu: melihat komunikasi dari segi proses dan juga melihat komunikasi dari segi hasilnya. Hal ini menurut kami perlu dilakukan guna membangkitkan semangat guru dalam meningkatkan komunikasi efektifnya didalam proses belajar mengajar.
5. Guru dapat menumbuhkan rasa saling percaya, keterbukaan, dan dukungan antara dirinya dengan siswa sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi efektifnya dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Muiz. 1999. "Intensitas Komunikasi Kiyai-Santri dalam Pembelajaran Agama Islam di PonPes At-Tarbiyyah Al Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon Tahun 1993". *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Abdul Azis Wahab. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- A. DeVito, Joseph. 1997. *Human Communication*. Agus Maulana. (terj.), Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Professional Books.
- Anita. 2007. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Deddy Mulyana. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. Kesembilan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DePorter, Bobbi et. al. 2001. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Ary Nilandari. (terj.), Quantum Teaching; Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas. Bandung: KAIFA.
- Gordon, Thomas. 1990. *Teacher effectiveness Training*. Mudjito (terj.), Guru yang Efektif Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas. Jakarta: CV. Rajawali.
- Hafied Cangara. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

Kusniawan. 1996. Hubungan antara Keterampilan Menjelaskan Pesan Matematika oleh Guru Pembimbing Khusus dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Kelas III Tingkat SLTA DIY Tahun 1994/1995. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP IKIP.

Lia Harjanti. 2000. Hubungan Komunikasi Guru-Siswa, Lingkungan Fisik Ruang Gambar dengan Prestasi Belajar Gambar Teknik Siswa Kelas 2 SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FT UNY.

L. Tubss, Stewart dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar* (terj.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Martinis Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Cet. Kedua. Jakarta: Gaung Persada Press.

Moh Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad Ali. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ketiga. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Muhammad Idrus. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial Dua Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. Kedelapan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Onong Uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sardiman A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. Keduabelas.

Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sitti Syarifah Karim. 2007. Pengaruh Efektivitas Komunikasi Guru Bimbingan Konsling terhadap Perkembangan Moral Siswa di MTsN Puring Kebumen. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Soejitno Irmim dan Abdul Rochim. 2006. *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Cet. Kedua. Seyma Media.

Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Suci Desmarita. 2007. Musik Mozart dalam Pendidikan Prenatal (Perspektif Pendidikan Islam). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Suparyanta. 1994. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru Siswa dengan Motivasi Belajar di Sekolah pada Anak Mampu Didik SLB C Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP IKIP.

Surat Kabar Harian *Republika*, Minggu 5 Agustus 2007.

Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<http://www.kapanlagi.com/a/0000002334.htm>, diakses pada 23 September 2007.

<http://www1.bpkpenabur.or.id/jelajah/v3n9>, Empat Prinsip Komunikasi Ampuh, diakses pada 23 September 2007.

<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-eny-8673-komunikasi>, Eny Widias Tutik, Fungsi Komunikasi Guru BP Bagi Siswa SMU PGRI BATU Dalam Memilih Jurusan Yang Sesuai Dengan Minat dan Bakat Siswa, diakses pada 25 September 2007.

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/032007/03/99forumguru.htm>, Rani Damayanti, Komunikasi Empatik kepada Siswa, diakses pada 25 September 2007.

<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/04/1/man01.html>, Aribowo Prijosaksono dan Roy Sembel, Komunikasi yang Efektif, diakses pada 25 September 2007.

<http://meiliemma.wordpress.com/2006/10/17/definisi-komunikasi-dan-tingkatan-proses-komunikasi/>, diakses pada 29 September 2007.

<http://meiliemma.wordpress.com/2006/10/17/definisi-komunikasi/>, diakses pada 29 September 2007.

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/112007/13/99forumguru.htm>, Edyy Hermanto, Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran, diakses pada 09 Desember 2007.

<http://digilib.unikom.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-s1-2002-eny-8673-komunikasi>, Dr. Nunung Prajarto, M.A., Menjalin Komunikasi Efektif 1, diakses pada 09 Desember 2007.

